ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN FORMAL ANAK NELAYAN DI PESISIR DANAU TEMPE KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

SKRIPSI

NURUL AINUN



PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN FORMAL ANAK NELAYAN DI PESISIR DANAY TEMPE KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

NURUL AINUN L241 16 015

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Keberlanjutan Penddikan Formal Anak Nelayan Di Pesisir

Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Nurul Ainun

Nomor Pokok : L241 16 015

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Skripsi telah diperiksa dan dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. Ir. Mardiana E. Fachry M.Si

NIP. 1959070719850 3 2002

Dr. Andi Adri Arief S.Pi., M.Si

NIP. 19710422200501 1 001

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Jimu Kelautan Dan Perikanan

Ketua Program Studi

Sosial Ekonomi Perikanan

Dr. I. St. Aisjah Farhum, M.Si

IP. 19690605 199303 2 002

Enterine of

Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si

NIP. 19710126 200112 1 001

Tanggal Pengesahan : 27 November 2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Nurul Ainun

NIM

: L241 16 015

Program Studi: Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas

: Ilmu Kelautan Dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan Di Pesisir Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 27 November 2020

Nurul Ainun L241 16 015

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Nurul Ainun

MIM

: L241 16 015

Program Studi: Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas

: Ilmu Kelautan Dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagal author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 27 November 2020

Mengetahui

Ketua Prodi

Sosial Ekonomi Perikanan (SEP)

Penulis

Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si.

NIP. 19710126 200112 1 001

Nurul Ainun

NIM. L24116015

ABSTRAK

NURUL AINUN. L241 16 015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan Di Pesisir Danau Tempe Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo" dibimbing oleh Mardiana E. Fachry sebagai Pembimbing Utama dan Andi Adri Arief sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir Danau Tempe, Kacamatan Tempe, Kabupaten Wajo, umtul mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir Danau Tempe, Kacamatan Tempe, Kabupaten Wajo, dan untuk mengetahui peran pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di Pesisir Danau Tempe dengan mengetahui persepsi masyarakat serta peran pemerintah Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai Juli 2020. Metode pengambilan sampel adalah Non Probability Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 29 orang. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan Data dan informasi hasil penelitian yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif dan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis uji t dan uji F. Sebagian besar responden adalah lakilaki dengan pekerjaan sebagai nelayan. Berdasarkan usia responden berada pada kisaran 39-45 tahun. Terdapat 7 faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan dengan hasil Uji F Hitung diperoleh (21,365) < F Tabel (2,68) dengan nilai probabilitas 0,000 < 0,05 dengan kesimpulan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan dengan 4 faktor yang berpengaruh yaitu jumlah tanggungan, pendapatan, informasi pendidikan lanjutan, jarak tempat tinggal.

Kata Kunci: Pendidikan Formal, anak nelayan, persepsi masyarakat.

ABSTRACT

NURUL AINUN. L241 16 015. "Factors Affecting the Sustainability of Formal Education for Children of Fishermen on the Coast of Tempe Lake, Tempe District, Wajo District" guided by Mardiana E. Fachry as the Main Guide and Andi Adri Arief as Member Advisor.

This study aims to determine the perceptions of the fishermen community on the sustainability of the formal education of fishermen's children on the coast of Lake Tempe, Kacamatan Tempe, Wajo Regency. to find out the government's role in the sustainability of the formal education of fishermen's children in Tempe District, Wajo Regency, so it is hoped that it can improve the sustainability of formal education for fishermen's children on the Tempe Lake Coast by knowing the community's perceptions and the role of the Wajo Regency government. This research was conducted from June to July 2020. The sampling method was Non Probability Sampling with a total sample of 29 people. The data sources used are primary data and secondary data. The data were analyzed using qualitative data and information from research results that were analyzed descriptively and quantitative data were analyzed using the t-test and F-test analysis. Most of the respondents were men who work as fishermen. Based on the age of the respondents it is in the range of 39-45 years. There are 7 factors that influence the sustainability of the formal education of fishermen's children with the results of the F-test obtained (21,365) <F Table (2.68) with a probability value of 0,000 <0.05, with the conclusion that the independent variables have a significant effect on the sustainability of formal education for fishermen's children, with 4 influencing factors, namely the number of dependents, income, further education information, distance of residence.

Keywords: Formal education, fisher children, community perception.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan Praktek Kerja Lapang serta dapat menyelesaikan laporannya tanpa adanya halangan yang berarti.

Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan akal, fikiran dan akhlaqnya sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.Bapak/ibu dosen maupun teman-teman sekalian sehingga penulis dapat menyusun proposal ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan banyak memberikan bantuannya dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Dalam penyusunan proposal ini, penulis menyadari banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan yang sangat berharga telah diberikan kepada penulis. Oleh karena itu melalui proposal penelitian ini penulis menghaturkan penghormatan yang setinggitingginya dan terima kasih sebesar-sebesarnya kepada:

- Orang tua saya tercinta dan saudara saya yang tanpa henti-hentinya memanjatkan doa, serta kasih sayangnya selama ini dan memberikan bantuan kepada penulis dalam bentuk apapun, yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
- 2. **Ibu Dr. St. Ir. Aisyah Fahrum, M. Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanaan, Universitas Hasanuddin.
- 3. **Ibu Prof. Dr. Ir. Rohani Ambo Rappe, M.Si.**selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- 4. **Bapak Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc.** selaku Ketua Departemen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- 5. **Bapak Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si.** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

- 6. **Dr.Ir.Mardiana E.Fachry M.Si dan Dr.Andi Adri Arief S.Pi., M.Si** selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
- 7. **Dr. Andi Amri S.Pi., M.Sc dan Dr. Abd. Wahid S.Pi., M.Si** Selaku dosen pengujipada seminar proposal penelitian ini.
- 8. Seluruh Staf Administrasi FIKP yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan proposal penelitian ini.
- 9. Seluruh saudaraku **Sosial Ekonomi Perikanan 2016** (**F16URE**). Terima kasih atas doa, dukungan, bantuan,dan semangatnya yang diberikan.
- 10. Terima kasih kepada Hasriliyani, Hajriani Salpidata, Ridwan Daini, Muh.Ihsan Syahrir, Rismawati, Bagas dan Asmiana yang selalu membantu dan memberi semangat satu sama lain agar skripsi ini tetap berjalan.
- 11. Terima kasih kepada sahabat sahabat saya tercinta Nurul Resky Rasti Juanda, Nurhaeriah Pratiwi, Andi Astri Arisanti, Andi Nabila Andaristy, dan Wirttasari yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk menyelesaikan skripsi saya.
- 12. Terima Kasih Sebanyak-banyaknya kepada Presiden Kemapi Fikp Unhas Alfani Amirullah Periode 2019-2020, Azisah Azzahra, Devi Aprilia, Fitriani, Asmawati Hajar, Tri Kartika Subair dan ST. Marlian S.Pi atas motivasi yang diberikan dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 27 November 2020

Nurul Ainun

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Sengkang pada Tanggal 6 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dan terakhir dari pasangan Ayah H.Sudirman S.Sos dan Ibu Hj.Daerah S.E. Penulis menempuh pendidikan dimulai pada tahun 2004 pada SD Negeri 2 Sengkang Unggulan Kabupaten Wajo dan lulus pada tahun 2010 pada saat menempuh pendidikan di SD biasa mewakili sekolah ke berbagai olimpiade dan perlombaan akademik lainnya,

kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Sengkang pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 3 Sengkang pada tahun 2013. Kemudian lulus pada tahun 2016 dan melanjutkan pendidikan pada Universitas Hasanuddin Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan melalui jalur SNMPTN. Selama aktif perkuliahan, penulis juga aktif di himpunan Keluarga Mahasiswa Profesi Sosial Ekonomi Perikanan.

DAFTAR ISI

DA	FTA	R TABELxiii
DA	FTA	R GAMBARxiv
DA	FTA	R LAMPIRANxv
I.	PE	NDAHULUAN 1
	A.	Latar Belakang1
	B.	Rumusan Masalah3
	C.	Tujuan Penelitian3
	D.	Manfaat Penelitian4
II.	TIN	JAUAN PUSTAKA 5
	A.	Pendidikan5
	B.	Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan6
	C.	Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal8
	D.	Faktor-Faktor YangMempengaruhi Tingkat Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan11
	E.	Nelayan14
	F.	Kerangka Pikir
III.	MET	ODOLOGI PENELITIAN18
	A.	Lokasi dan Waktu Penelitian18
	B.	Jenis Data Penelitian
	C.	Metode Pengambilan Sampel18
	D.	Teknik Pengumpulan Data19
	E.	Sumber Data19
	F.	Analisis Data20
	G.	Konsep Operasional
IV.	HAS	ilL24
	A.	Keadaan Umum Lokasi24
	B.	Karakteristik Responden27
	C.	Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan

	D.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan	35
	E.	Peran Pemerintah terhadap Pendidikan Anak Nelayan	37
V.	PEMI	BAHASAN	39
	A.	Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak	39
	B.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan	42
	C.	Peran Pemerintah terhadap Pendidikan Nelayan	45
VI.	PEN	UTUP	50
	A.	Kesimpulan	50
	B.	Saran	50
DA	FTA	R PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kriteria yang digunakan untuk mengetahui kategori persepsi masyarakat	
	nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan	22
Tabel 2.	Luas Wilayah Kecamatan Tempe Berdasarkan Desa/Kelurahan	24
Tabel 3.	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kecamatan Tempe Berdasarka	ın
	Desa/Kelurahan	25
Tabel 4.	Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Tinggal2	26
Tabel 5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur2	27
Tabel 6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	28
Tabel 7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga2	29
Tabel 8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja	29
Tabel 9.	Skala Keinginan Menyekolahkan Anak	30
Tabel 10.	Skala Kesadaran Mengenai Pentingnya Pendidikan	32
Tabel 11.	Skala Mengetahui Keinginan Besar Anak Meraih Cita-cita	34
Tabel 12.	Skala Kesadaran Mengenai Pendidikan Merupakan Kebutuhan	35
Tabel 13.	Hasil Regresi Linear Berganda	36
Tabel 14.	Nilai Signifikansi Uji F (Tabel Annova)	36
Tabel 15.	Nilai Koefisien Determinasi (R²)	37
Tabel 16.	Program Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	38
Tabel 17.	Pengaruh Pelaksanaan Program terhadap Keberlanjutan Pendidikan Forma	al
		38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian	55
Lampiran 2. Data Umum Responden	56
Lampiran 3. Data Umum SPSS	58
Lampiran 4. Hasil Pengolahan SPSS	59
Lampiran 5 Dokumentasi	64

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang sebagian penduduknya melakukan usaha produksi di bidang produksi ekstraktif seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Akan tetapi, pembangunan di bidang-bidang tersebut terutama di bidang perikanan masih belum optimal. Belum optimalnya pembangunan di bidang perikanan dapat dilihat dari adanya lingkaran kemiskinan yang menjerat nelayan hingga saat ini. Nelayan menurut Siregar (2016:2) adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penangkap ikan yang pada umumnya tingga di pesisir pantai. Salah satu penyebab belum optimalnya pembangunan di bidang perikanan adalah rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Indonesia.

Tingkat pendidikan di masyarakat nelayan sangat rendah, dengan kondisi ekonomi yang lemah tidak memungkinkan bagi nelayan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Selain itu pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di masyarakat nelayan. Sebagian besar nelayan hanya lulusan SD, sedangkan yang lainya lulusan SMP dan SMA. Kemampuan rumah tangga nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini berpengaruh juga terhadap keterampilan, pola pikir, dan mental mereka (Pusparini, 2017).

Pada umumnya rumah tangga di masyarakat pesisir kurang memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya.Pendidikan sebagian besar keluarga di masyarakat pesisir masih belum menjadi suatu kebutuhan yang penting didalam keluarga.Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat pesisir relatif masih rendah.Faktanya pendidikan bagi mereka tidak menjadi prioritas dan bahkan menganggapnya tidak penting (Masri, 2017).Kemiskinan yang melanda rumah tangga nelayan karena tingkat pendidikan yang rendah.Ketidakmampuan ekonomi telah mempersulit mereka untuk membentuk generasi berikutnya yang lebih baik.Anak-anak nelayan terpaksa harus menerima kenyataan yang memaksa mereka tidak bersekolah atau drop out dari sekolah dasar sebelum mencapai kelulusan (Kasim, 1985, dalam Redy, 2013).

Untuk meningkatkan taraf pendidikan pada masyarakat, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pasal 14 ayat 1 huruf F berbunyi "Urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah untuk Kabupaten/Kota merupakan urusan yang bersekala Kabupaten/Kota meliputi penyelenggaraan pendidikan". Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Konsekuensi dari amanat tersebut, maka pemerintah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar serta satuan pendidikan yang sederajat (Jumadi, dkk 2014).

Namun dengan kebijakan pendidikan gratis masih tetap menjadikan banyak anak dalam hal ini masyarakat pesisir menganggap pendidikan bukanlah hal prioritas sebab keterbatasan ekonomi yang mereka maksud tidaklah hanya di pelaksanaan pendidikan yang semuanya gratis namun pengeluaran lainnya yang juga masih lebih banyak dibandingkan dengan penghasilan mereka apabila bersekolah. Persepsi yang muncul adalah seringkali dianggap bahwa lebih baik melakukan suatu pekerjaan yang dapat membantu perekonomian keluarga daripada bersekolah (menempuh pendidikan) yang dianggap memerlukan biaya yang besar. Khususnya pada masyarakat pesisir yang dianggap sebagai masyarakat termiskin nomor dua setelah masyarakat penjajah (Andriani (2013) tentang kehidupan sosial ekonomi nelayan telah hutan. mengungkapkan bahwa berbagai hasil kajian mengungkapkan sebagian besar dari mereka (nelayan) khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya persepsi lebih baik mencari pekerjaan daripada bersekolah atau menempuh pendidikan yang membutuhkan biaya.

Hamka & Naping (2019) mengatakan hal serupa terjadi di sekitaran Danau Tempe Sulawesi Selatan yang memiliki sejumlah masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan di Danau Tempe. Danau Tempe yang terletak di Kabupaten Wajo merupakan danau terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Umumnya yang tinggal adalah nelayan yang setiap harinya disibukkan oleh aktifitas menangkap ikan dan memproses ikan basah menjadi ikan kering. Keberadaan Danau Tempe di Kabupaten Wajo ditanggapi sebagai anugrah Tuhan oleh masyarakat disekitarnya karena danau ini telah lama dimanfaatkan sebagai sektor perikanan. Jumlah rumah yang berada di permukiman mengapung Danau Tempe adalah sebanyak 115 buah yang dihuni oleh sekitar 500 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga di Kecamatan Tempe yang terdapat anak putus sekolah adalah 29 rumah tangga sedangkan yang berada dalam keadaan terancam putus sekolah ada banyak yang diakibatkan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pendapatan rumah tangga dan profesi sebagai nelayan yang dianggap kurang menjanjikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi keluarga nelayan di danau tempe yaitu adalah mahalnya biaya pendidikan untuk melanjutkan pendidikan ke taraf sekolah menengah, sehingga banyak anak-anak nelayan yang hanya menempuh pendidikan hanya sampai jenjang sekolah dasar. Walaupun pendidikan gratis telah ditetapkan pemerintah hingga sekolah menengah atas, namun mereka masih beranggapan bahwa banyak biaya lain yang akan dikeluarkan seiiring dengan bertambahnya tingkatan pendidikan salah satunya adalah biaya sehari-hari yang mana mereka beranggapan bahwa lebih baik mendapatkan penghasilan daripada bersekolah yang memerlukan pengeluaran sehari-jhari belum lagi pengeluaran tak terduga. Faktor lainnya adalah masih kurang perhatiannya orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Kebanyakan orang tua melibatkan anaknya bekerja setelah tamat dari SD dan SMP, baik itu ikut dengan keluarga untuk berdagang atau membantu orang tua melaut yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang belum mencukupi.

Melihat dari realita yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan dengan kondisi sosial ekonomi nelayan serta rendahnya tingkat pendidikan anak masyarakat nelayan di pesisir Danau Tempe dengan mengambil judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan Di Pesisir Danau Tempe Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan di pesisir danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo?
- 2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo?
- 3. Bagamana peran pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

 Mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir Danau Tempe, Kacamatan Tempe, Kabupaten Wajo

- 2. Mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir Danau Tempe, Kacamatan Tempe, Kabupaten Wajo
- 3. Mengetahui peran pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

- Sebagai bahan informasi dan kajian mengenai pendidikan anak nelayan di pesisir Danau Tempe.
- 2. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi pihak yang ingin mengetahui mengenai pentingnya pendidikan serta persepsi orang tua nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak di pesisir Danau Tempe.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Pendidikan Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mendukung Sistem Pendidikan Nasional tersebut pemerintah Indonesia telah mencanangkan Program Wajib Belajar sejak 2 mei 1994, diselenggarakan selama 21 enam tahun di sekolah dasar (SD) atau yang sederajat dan setara dengan SD dan tiga tahun di sekolah menengah pertama (SMP). Namun efektivitas program ini masih patut dipertanyakan karena masih tingginya angka putus sekolah, hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan yang cukup mendasar antara wajib belajar yang diterapkan di Indonesia dan wajib belajar yang diselenggarakan di negara maju.

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Azyumardi (2010:12) pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan demikian, pendidikan benar-benar menjadi kebutuhan yang tidak hanya dibutuhkan oleh satu individu ataupun kelompok saja, tetapi menjadi kebutuhan setiap orang dalam hal membangun dan mengembangkan moral dan kehidupan setiap individu dalam suatu bangsa atau negara.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ismail 2014). Pendidikan dasar menurut M. Nasrudin (2008) dalam Ismail (2014) adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun disekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama atau satuan pendidikan yang sederajat, dengan tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara,

dan anggota umat manusia. Pada dasarnya rumusan pendidikan dasar adalah bagaimana meletakkan dasar pendidikan itu sendiri. Hal ini karena dasar pendidikan menengah atau pendidikan tingkat tinggi adalah pendidikan dasar. Dalam hal ini, pendidikan dasar menjadi pondasi yang kokoh bagi setiap anak untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata kelakuan dengan cara berlatih dan belajar sesuai dengan proses yang terjadi didalam ataupun diluar sekolah. (Ismail, 2014).

B. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan

Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selian itu risiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras, yang selalu diliputi ketidakpastian dalam usahanya. Masalah utama yang dihadapi nelayan adalah kemiskinan yang perlu mendapat perhatian lebih khusus dan terfokus. Kemiskinan yang mereka alami merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. Fenomena kehidupan sosial masyarakat miskin disekitar pesisir, khususnya kehidupan nelayan tradisional, sering teridentifikasi sebagai kehidupan kelompok masyarakat khusus yang selama ini kental dengan karakteristik memiskinkannya: tinggal di perkampungan kumuh, memiliki aspirasi dan akses yang rendah terhadap pelayanan sosial dasar seperti pendidikan, dan kesehatan serta bantuan sosial lainnya. kondisi kehidupan sosial seperti itu dapat disebut sebagai ketidakterjaminan sosial struktural (structural insecurity) yang antara lain disebabkan oleh tingkat ekonomi yang tidak memadai (Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial & Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, 2005). Kemiskinan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dihubungkan dengan faktor ekonomi di mana ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam arti rendahnya penghasilan atau mata pencaharian yang diterima dalam bekerja (Suryaningsi, 2017).

Nelayan dan Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan sesungguhnya bukanlah suatu entitas tunggal, tetapi terdiri dari beberapa kelompok. Mengelompokkan nelayan berdasarkan status penguasaan kapital, yaitu terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal /perahu, jaring dan alat tangkap lainnya sedangkan nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut (KKP, 2011):

- a. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- b. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan dalam kategori ini bisa saja mempunyai pekerjaan lain.
- c. Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.

nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Komunitas Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya mengunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan nelayan tradisional. mengerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang motor untuk digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Keluarga nelayan biasanya merupakan keluarga batih, artinya dalam satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak (Soekanto, 2004 Dalam Reddy, 2013).

Dilihat dari aktivitas dalam rumah tangga nelayan secara tidak langsung ada pembagian pekerjaan yang tegas antara suami dan istri. Suami kebanyakan menghabiskan pekerjaannya di laut, sedangkan istri pada umumnya wilayah pekerjaannya di rumah, menangani tugas-tugas rumah tangga, maupun yang terkait dengan perikanan. Dalam kegiatan rumah tangga nelayan tidak hanya suami dan istri saja yang bekerja, tetapi anak-anakpun ikut membantu terutama yang berkaitan dengan kenelayanan. Sebagian anak laki-laki ikut membantu orang tuanya mencari ikan di laut, memperbaiki jaring, kadang-kadang ada juga yang ikut membantu mengemudikan perahu, sedangkan anak perempuan, selain membantu ibunya membantu pekerjaan rumah, juga membantu kegiatan memindang. Peran anak laki-laki dan perempuan sama, tetapi memang ada nilai-nilai yang lebih mengharapkan anak laki-laki akan menjadi penerus atau pengganti ayahnya mencari ikan di laut. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak keluarga nelayan banyak yang putus sekolah.

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera. Rendahnya kondisi sosial ekonomi suatu keluarga dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif, intelektual dan mental anak-anak. Kondisi sosial ekonomi yang rendah membuat anak mereka sulit sekali memperoleh hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka, ini berlainan sekali dengan keluarga yang kondisi sosial ekonominya tinggi dan terdidik, mereka mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh fasilitas dan sarana guna mengembangkan kemampuan anak- anaknya, kondisi ini sangat mempengaruhi hasil atau prestasi sehingga banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah. pendidikanya Kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penurunan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, termasuk di dalam bidang pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang mana ditunjukkan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya. Pendidikan sangat membutuhkan dorongan ekonomi, maka akan sangat sulit sekali melepaskan pendidikan dengan faktor ekonomi. Katerkaitan inilah yang akan mendasari hubungan kondisi sosial ekonomi dengan pendidikan. Terkait dengan ekonomi suatu keluarga, kesadaran akan pentingnya pendidikan anak dalam keluarga tersebut layak untuk diperhatikan. Dengan tingkat ekonomi keluarga yang bervariasi akan secara nyata pula berpengaruh pada tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak. Tentunya hal ini tak lepas dari pola pikir orang tua, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan gaya Berdasarkan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, sangat konkrit jika hidup. kondisi sosial ekonomi akan berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama pada masyarakat menengah ke bawah. Pada masyarakat menengah ke bawah seperti nelayan yang rata-rata mamiliki pendapatan yang hanya sekedar cukup akan mempuyai pandangan yang berbeda tentang pentingnya pendidikan, dari pada masyarkat menengah ke atas seperti pejabat Negara yang akan semakin tinggi pendidikannya dari pada masyarakat awam seperti nelayan, Sehingga dalam penelitian ini ingin mengatahui seberapa jauh pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan terhadap tingkat pendidikan anak.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal

Manusia di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari bermacam – macam kebudayaan, adat istiadat serta agama akan menemui bermacam – macam konflik. Oleh karena itu, manusia akan menemui hal – hal yang sepaham dengan dirinya dan juga akan menemui hal – hal yang tidak sepaham dengan dirinya. Semua itu tergantung dari persepsi orang tersebut terhadap sesuatu hal.

Persepsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Pengertian persepsi tersebut tidak sesuai dengan pendapat beberapa ahli psikologi tentang terjadinya persepsi. Beberapa pendapat mengatakan adanya proses dalam terjadinya persepsi sedangkan dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia terdapat kata "langsung". Adapun persepsi menurut Irwanto (1991 : 38) yaitu proses diterimanya rangsang oleh indera sampai rangsang itu dimengerti. Setiap rangsang berupa subjek, gejala — gejala atau peristiwa akan diterima oleh indera manusia, seperti indera pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman. Semua informasi yang telah diterima oleh indera akan disampaikan ke otak untuk kemudian diolah dan diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu memperoleh pengertian terhadap apa yang diinderakan (Nadar, 2017).

Para orang tua nelayan kurang memperhatikan pendidikan formal anaknya dengan baik, dapat membaca dan menulis adalah tujuan utama untuk menyekolahkan anak. Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak akan sangat tergantung pada bagaimana penilaian orang tua terhadap tujuan dan sistem pendidikan formal. Masyarakat nelayan yang dijadikan responden adalah termasuk nelayan harian dengan alat penangkapan ikan sederhana yang bekerja selama 10-20 jam per hari berada di laut. Jika dilihat dari segi kehidupan, perumahan, pendidikan dan penguasaan alat tangkap sebagian besar nelayan tergolong miskin. Kemiskinan tersebut merupakan pengaruh kumulatif dari tingkat pendidikan yang rendah serta cara berpikir yang sederhana. Selain itu, kondisi sumberdaya alam yang dihadapkan pada ketidakpastian yang tinggi baik ketidakpastian harga maupun produksi. Kemiskinan yang menghimpitnelayan mengakibatkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar apalagi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak terutama pendidikan formal.

Persepsi nelayan terhadap pendidikan anak adalah nelayan menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak, dan nelayan juga menyadari akan pentingnya peran pendidikan sebagai modal utama dalam mencari pekerjaan yang layak. Namun nelayan tidak melakukan usaha-usaha yang nyata untuk

mendorong pendidikan anak mereka dan terkesan pasrah dengan menyerahkan sepenuhnya keputusan pendidikan kepada anak (Lestari, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain sebagai berikut (Pinaryo, 2014):

1. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

1.1. Fisiologis.

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbedabeda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energy yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

1.3.Minat.

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energy atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi.Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari

stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

1.4.Kebutuhan.

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek- obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

1.5.Pengalaman dan Ingatan.

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

1.6.Suasana hati.

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

2.1. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseoarang merasakannya atau menerimanya.

2.2. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus.

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

2.3. Warna dari obyek-obyek.

Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.

2.4. Keunikan dan kekontrasan stimulus.

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

2.5. Intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bias mempengaruhi persepsi.

2.6. Motion atau gerakan.

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

D. Faktor-Faktor YangMempengaruhi Tingkat Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian Fathoni (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan atau mempengaruhi tingkat pendidikan. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal (keluarga dan orang tua) dan faktor eksternal (lingkungan serta sarana informasi). Faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, besar keluarga (besar tanggungan), total pendapatan keluarga, total pengeluaran keluarga, persepsi tentang arti penting sekolah, persepsi tentang biaya pendidikan, dan status usaha kepala keluarga. Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan, serta jarak sarana pendidikan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Suryani (2004) dalam Rahayu (2018) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini adalah karakteristik personal kepala keluarga dan persepsi keluarga nelayan terhadap pendidikan. Karakteristik personal kepala keluarga yang diukur antara lain tingkat pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga, besarnya pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, nilai anak dalam keluarga, dan status sosial dalam pekerjaan.

1) Umur Kepala Keluarga

Selain berkaitan dengan tingkat kedewasaan teknis seseorang, usia juga mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis. Dalam hal ini berarti semakin lanjut usia seseorang, diharapkan akan semakin mampu menunjukan kematangan jiwa (dalam arti semakin bijaksana), semakin mampu berpikir secara rasional dan semakin mampu mengendalikan emosi dan sifat-sifat lainnya yang menunjukan kematangan intelektual dalam psikologis, sehingga semakin tua usia seseorang, motivasi yang dimiliki akan semakin tinggi. Usia dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, mempersepsi dan menyikapi sesuatu yang menjadi objeknya.

2) Pendapatan Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan nelayan dapat diperoleh dari usaha perikanan (usaha penangkapan dan non-penangkapan) maupun dari usaha non perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Di satu sisi pendidikan formal diperlukan oleh masyarakat nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para nelayan dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian berusaha. Kemiskinan yang melekat erat pada nelayan mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal (Erizal diacu dalam Suryani 2004).

3) Jumlah Tanggungan

Banyaknya tanggungan dalam keluarga berimplikasi pada besar kecilnya pengeluaran dalam satu keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Suryani (2004) di Desa Karangjaladri Ciamis, semakin banyak jumlah tanggungan mengakibatkan persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal semakin rendah.

2. Faktor Eksternal

Faktor ekternal yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak antara lain jarak tempat tinggal dengan sarana pendidikan, jumlah jam kerja, keterdedahan informasi, dan relevansi kurilukum dengan kebutuhan lingkungan.

 Jarak Tempat Tinggal jarak tempat tinggal ke sarana pendidikan dan pusat informasi pendidikan penting dijadikan pertimbagn untuk menyekolahkan anak, karena terkait dengan transportasi, biaya dan waktu pengawasan kemajuan prestasi anak.

2). Keterdedahan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian Suryani (2004) pemanfaatan media menjadi hal yang penting dalam hal penunjang pendidikan dan semakin banyak informasi yang diterima oleh nelayan maka persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal akan semakin tinggi

Menurut Dahuri (2001) dalam Masri (2017) wacana kelautan perlu dikembangkan dalam pelajaran di sekolah (tingkat dasar dan menengah) hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa etos kebaharian sudah mulai menurun dan melemah terutama di kalangan generasi muda. Lunturnya etos kebaharian tersebut disebabkan sistem pendidikan nasional yang mewarisi gagasan politik etis. Rickcleft (1991) diacu dalam Dahuri (2002) menjelaskan bahwa politik etis yang ditanamkan berakar pada permasalahan-permasalahan ekonomi dan adanya unsur kemanusiaan sebagai balas jasa. Sistem pendidikan pada masa tersebut bias pada kepentingan penjajah yang mengenyampingkan etos kebaharian. Ketiadaan orientasi pendidikan pada wacana kelautan, mengakibatkan seolah-olah menjadi beban dan tidak menjadi prioritas dalam pilihan hidup masyarakat pesisir dan kondisi tersebut menyebabkan

tingkat pendidian di kalangan nelayan rendah. Salah satu implementasi manajemen berbasis sekolah adalah adanya pengembangan kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan siswa, memperhatikan sumberdaya yang ada dan harus mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah. Dalam pelaksanaannya pengembangan kutikulum yang telah digariskan tersebut yaitu dengan pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi.

E. Nelayan

Nelayan adalah Suatu kelompok masyarakat yang kehidupanya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun hidup, tumbuh dan Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang budidaya. berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, polapola perilakunya diikat oleh sistem budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah komunitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sitem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan Kebudayaan nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif perkotaan. masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individuindividu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan ataustruktur sumberdaya alam, mata pencaharian, dan sejarah sosial-etnis akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam perspektif antropologis, eksitensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya (Kusnadi. 2009) dalam Rahayu (2018).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- b. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan dalam kategori ini bisa saja mempunyai pekerjaan lain.
- c. Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011)

Dalam satu keluarga, tiap anggota memiliki peranan masing-masing terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Suami sebagai kepala rumah tangga adalah penanggungjawab kebutuhan rumah tangga, dan sebagai pencari nafkah, yaitu mencari ikan di laut. Laut bagi nelayan merupakan ladang hidup, dan kehidupannya tergantung dari sumber-sumber kelautan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan adalah pergi ke laut untuk menangkap ikan, jadi aktivitas nelayan (suami) sebagian besar dihabiskan di laut.Kegiatan yang berkaitan dengan kenelayanan ini dilakukan oleh nelayan tidak hanya di laut, tetapi juga dilakukan pada waktu di darat. Waktu senggang ketika tidak melaut, mereka gunakan untuk memperbaiki perahudan peralatan tangkap. Dilihat dari aktivitas dalam rumah tangga nelayan secara tidak langsung pembagian pekerjaan yang tegas antara suami dan istri. Suami kebanyakan menghabiskan pekerjaannya di laut, sedangkan istri pada umumnya wilayah pekerjaannya di rumah, menangani tugas-tugas rumah tangga, maupun yang terkait dengan perikanan. Dalam kegiatan rumah tangga nelayan tidak hanya suami dan istri saja yang bekerja, tetapi anak-anakpun ikut membantu terutama yang berkaitan dengan kenelayanan. Sebagian anak laki-laki ikut membantu orang tuanya mencari ikan , memperbaiki jaring, kadang-kadang ada juga yang ikut membantu mengemudikan perahu, sedangkan anak perempuan, selain membantu ibunya membantu pekerjaan rumah, juga membantu kegiatan memindang. Peran anak lakilaki dan perempuan sama, tetapi memang ada nilai-nilai yang lebih mengharapkan anak laki-laki akan menjadi penerus atau pengganti ayahnya mencari ikan. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak keluarga nelayan banyak yang putus sekolah.

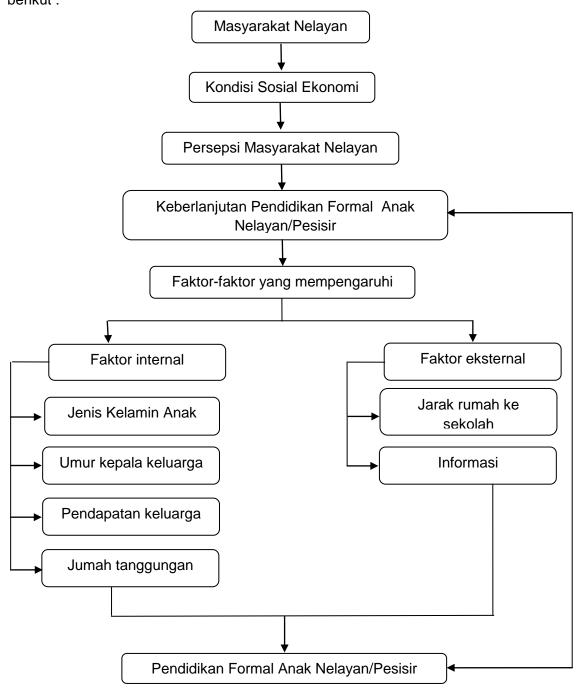
F. Kerangka Pikir

Permasalahan yang dimiliki oleh nelayan juga identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar (Siswanto, Budi 2008:85), yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya persepsi mereka tentang pendidikan, ketika nelayan memiliki kondisi sosial ekonomi

yang rendah tentunya prioritas utama mereka adalah untuk mengalokasikan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, setelah itu semua terpenuhi baru mereka berfikir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, tinggi atau rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh anak nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tua mereka.

Jenis kelamin anak adalah salah satu faktor yang berpengaruh dimana laki-laki dan perempuan memiliki pesepsi dan pandangan berbeda terhadap dunia pendidikan, dimana laki-laki dituntut sebagai pekerja keras sehingga pendidikan bukan tujuan utama meningkatkan taraf hidup. Faktor internal lainnya yang kemudian ingin diketahui seberapa berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan formal anak adalah umur kepala keluarga, jumlah tanggungan dan jumlah pendapatan keluarga. Selain itu ada juga faktor yang tidak berasal dari dalam lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan yaitu faktor eksternal, dimana diantaranya adalahjarak rumah ke sekolah dan informasi tentang pendidikan. Dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak akan didapatkan faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan/pesisir.

Secara skematik kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesisir Danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo pada bulan Juni-Juli 2020. Penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pekerjaan penduduk di pesisir danau Tempe yaitu sebagai nelayan dan terdapat banyak anak-anak usia sekolah dalam hal ini SD dan SMP serta yang sudah putus sekolah dan memilih bekerja sebagai nelayan untuk membantu orang tuanya.

B. Jenis Data Penelitian

Metode dasar dalam penelitian ini adalah campuran yaitu penggabungan kualitatif dan kuantitatif, sebagaimana menurut Arikunto (2006) bahwa Data kualitatif adalah fakta yang diperoleh selama penelitian berupa kata-kata atau tulisan dari manusia atau tentang perilaku manusia yang dapat diamati. Sedangkan Data kuantitatif yaitu data yang nilainya berbentuk numerik atau angka (Kusmayadi dan Endar dikutip oleh Aryani (2007).

C.Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga nelayan yang ada di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yang terdiri atas 608 nelayan di mana masingmasing terdiri atas 38 nelayan Kelurahan Wiringpalannae, 11 nelayan di Desa Padduppa, 214 nelayan di Desa Salomenraleng, 209 nelayan di desa Laelo, 51 nelayan di Desa Watanglipue, 9 nelayan di Kelurahan Tempe, dan 76 orang nelayan di kelurahan Mattirotappareng. Sehingga metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian kali in adalah Non Probability Sampling dimana menurut Sugiyono (2017), nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini model non probability sampling yang digunakan adalah purposive sampling dimana purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan dengan menetapkan kriteria-kriteria tentang karakteristik sampel yang akan diteliti, sesuai dengan rumusan penelitian. Maka dari itu pada penelitian ini kriteria yang digunakan adalah rumah tangga nelayan yang memiliki anak usia sekolah dalam hal ini diatas 7 tahun yang berada pada jenjang sekolah dasar (SD) dan Sekolah menengah pertama (SMP) serta yang memiliki anak putus sekolah sehingga akan didapatkan data yang diinginkan

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan/pesisir di Kecamatan Tempe. Adapun jumlah keluarga yang didapatkan sesuai kriteria adalah sebanyak 196 keluarga, kemudian responden di ambil sebanyak 15% dari total keluarga sehingga didapatkan sebanyak 29 orang responden. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suharsini (2010) mengenai metode pengambilan sampel yaitu jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sedangkan jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Metode wawancara yang digunakan adalah metode interview yakni dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (Sangadji dan Sopiah, 2010).

Peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis. Tujuan daripada pedoman tertulis ini adalah untuk membimbing alur wawancara dan menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Kemudian. observasi dapat disebut pula pengamatan langsung. Artinya, penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara (Sangadji dan Sopiah, 2010).

E. Sumber Data

Adapun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung atau berbicara secara langsung kepada beberapa respoden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang ada pada penelitian ini.

 Data sekunder diperoleh melalui studi berbagai pustaka dan melalui laporanlaporan instansi pemerintah dan swasta terkait yang berkaitan dengan masalah dari penelitian ini.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh disusun melalui beberapa langkah yaitu editing, coding,tabulasi, dan analisis. Data yang telah diedit disusun ke dalam bentuk tabel berdasarkan hubungan variabel serta dilihat persentasenya kemudian dianalisis. Data dan informasi hasil penelitian yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif dan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan keluarga dan analisis regresi linear berganda dan untuk menguji ketepatan model serta menguji hipotesis yang diajukan dilakukan uji t dan uji F.

1. Analisis Faktor –Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendidikan Anak dalam Keluarga. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Dilakukan analisis secara kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda sedangkan untuk faktor lainnya digunakan analisis secara deskriptif. Data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Tingkat pendidikan anak (Y) merupakan varabel terikat, untuk faktor umur kepala keluarga, jumlah tanggungan, pendapatan keluarga, status usaha kepala keluarga, serta jenis kelamin anak merupakan variabel tidak terikat. Jenis kelamin anak diduga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak, hal tersebut dilakukan karena kondisi masyarakat secara umum masih membedakan kedudukan antara anak laki-laki dan anak perempuan, termasuk kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Rumus regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5i + b6X6i + e$$

dimana:

Y = Keberlanjutan pendidikan anak nelayan (tahun)

a = Konstanta

X1 = Umur kepala keluarga (tahun)

X2 = Jumlah tanggungan (jiwa)

X3 = Pendapatan (Rupiah/bulan)

X4 = jarak tempat tinggal ke sekolah

X5 = Jenis kelamin anak

i = 1 untuk anak laki-laki

i = 0 untuk anak perempuan

X6 = informasi pendidikan lanjutan (SMP/SMA)

i = 1 untuk anak yang memiliki informasi sekolah lanjutan

i = 0 untuk anak yang tidak memiliki informasi sekolah lanjutan

b = koefisien regresi

e = standard error

Untuk mengetahui ketepatan suatu model yang diduga sebagai alat analisis maka dilakukan uji t dan uji F.

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk pengujian hipotesis yang diajukan dalan penelitian atau untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor (Xi) sebagai variabel bebas terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan (Y) sebagai variabel tidak bebas. Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diukur berdasarkan umur kepala keluarga, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan, nilai anak, serta status usaha keluarga diduga memiliki pengaruh yang nyata terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan. Hipotesis kerja (hipotesis nol) yang diajukan adalah sebagai berikut:

H0: Umur kepala keluarga, jumlah tanggungan, pendapatan, status usaha, dan jenis kelamin anak tidak memeiliki pengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan.

H1: Umur kepala keluarga, jumlah tanggungan, pendapatan, status usaha, dan jenis kelamin anak, memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan.

Pengujiannya adalah:

 $H0 : \mu 0 = \mu 1$

H1: μ 0 $\neq \mu$ 1

t hitung > t tabel : maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat pengaruh nyata antara Xi terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan (Y) t hitung< t tabel : maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat pengaruh

nyata antara Xi terhadap tingkat pendidikan formal anak pada keluarga nelayan

3. Uji F

(Y)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (Xi) terhadap tingkat pendidikan formal anak nelayan (Y) sebagai variabel tidak bebas apakah secara simultan atau tidak.Dalam penelitian ini, selang kepercayaan yang digunakan untuk pengujian yaitu pada selang kepercayaan 95%.

4. Untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan di pesisir danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo digunakan skala *Likert*, kriteria ini digunakan untuk menentukan kategori persepsi (Irawan, at, al 2017).

Tabel 1.Kriteria yang digunakan untuk mengetahui kategori persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan.

No.	Kategori	Kriteria
1	Sangat Rendah = 1	Tidak memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya dan tidak mengusahakan sama sekali untuk menyekolahkan anaknya
2	Rendah = 2	Masih memiliki banyak pertimbangan untuk menyekolahkan anaknya namun tidak ada usaha yang dilakukan
3	Sedang = 3	Memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya namun tidak tidak ada usaha yang dilakukan
4	Tinggi = 4	Memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya namun masih mempertimbangkan dengan matang usaha-usaha yang dilakukan untuk menyekolahkan anaknya
5	Sangat Tinggi = 5	Memiliki keinginan yang besar dan mengusahakan berbagai cara untuk menyekolahkan anaknya

G. Konsep Operasional

- 1. Pendidikan formal : proses memperoleh pengetahuan di bangku sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- 2. Nelayan : seseorang yang bermata pencaharian sebagai penangkap ikan (orang)
- 3. Keberlanjutan pendidikan formal : kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke bangku sekolah menengah pertama
- 4. Sekolah Dasar (SD): pendidikan formal yang ditempuh dalam waktu 6 tahun
- 5. Sekolah menengah pertama (SMP) : pendidikan formal setelah SD yang ditempuh dalam waktu 3 tahun
- 6. Pendapatan : total penghasilan yang diperoleh keluarga dalam satu bulan (Rp)
- 7. Jarak tempat tinggal ke sekolah : jauh tempuh dari rumah tempat tinggal ke sekolah (Km)
- 8. Persepsi : pandangan nelayan terhadap pendidikan
- 9. Kebijakan : jenis program yang dikeluarkan pemerintah untuk menunjang pendidikan.
- 10. Informasi pendidikan lanjutan : banyaknya pengetahuan mengenai jenis sekolah, letak sekolah dan program sekolah.
- 11. Kesadaran pendidikan : kondisi yang menggambarkan seberapa besar pengetahuan akan pentingnya pendidikan formal bagi anak.

IV. HASIL

A. Keadaan Umum Lokasi

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Wajo terletak di jazirah Sulawesi Selatan, letak Kabupaten Wajo secara geografis terletak diantara 3o39' – 4o16' Lintang Selatan dan 119°53' – 120°27' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Wajo ± 2.506,19 Km2 dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Soppeng
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Sidrap

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo adalah Kecamatan Tempe. Kecamatan Tempe terletak di pesisir danau Tempe Kabupaten Wajo dengan luas daerah sebesar 38,27 m² atau sekitar 1,53 % dari luas keseluruhan kabupaten Wajo. Kecamatan Tempe merupakan pusat perdagangan dan perkantoran dari Kabupaten Wajo. Adapun luas wilayah dari Kecamatan tempe kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Wilayah Kecamatan Tempe Berdasarkan Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Luas	Persentase %
1	Wiringpalannae	5,11	13,35
2	Sitampae	2,33	6,09
3	Atakkae	2,85	7,45
4	Maddukkelleng	4,18	10,92
5	Siengkang	1,54	4,02
6	Padduppa	1,60	4,18
7	Pattirosompe	4,49	11,73
8	Cempalagi	3,52	9,20
9	Bulupabbulu	1,15	3,00
10	Lapongkoda	0,91	2,38
11	Teddaopu	0,82	2,14
12	Salomenraleng	2,85	7,45
13	Laelo	1,95	5,10
14	Watallipue	1,10	2,87
15	Tempe	1,70	4,44
16	Mattirotappareng	2,17	5,67
	Jumlah	38,27	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wajo, 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Tempe memiliki luas total sebesar 38,27 km², dimana kelurahan terluas adalah Kelurahan Wiringpalannae dengan luas wilayah sebesar 5,11 km² dengan persentase luas wilayah sebesar 13,35%. Sedangkan kelurahan terkecil adalah kelurahan Teddaopu dengan luas wilayah sebesar 0,82 km² persentase luas wilayah sebesar 2,38% dari luas wilayah Kabupaten Wajo.

2. Kondisi Demografis

Penduduk Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo berjumlah 65.914 jiwa yang tersebar di 16 desas/kelurahan. Jumlah dan sebaran penduduk Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kecamatan Tempe Berdasarkan Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Wiringpalennae	1.899	1.988	3.887	95,52
2	Sitampae	757	841	1.598	90,01
3	Atakkae	2.700	2.905	5.605	92,94
4	Maddukkelleng	3.328	3.853	7.181	86,37
5	Siengkang	1.614	1.652	3.266	97,70
6	Padduppa	1.581	1.899	3.480	83,25
7	Pattirosompe	1.369	1.633	3.002	83,83
8	Cempalagi	1.764	1.833	3.597	96,24
9	Bulupabbulu	2.286	2.333	4.619	97,99
10	Lapongkoda	3.389	3.267	6.656	103,73
11	Teddaopu	2.570	2.564	5.134	100,23
12	Salomenraleng	918	975	1.893	94,15
13	Laelo	813	932	1.745	87,23
14	Watallipue	1.235	1.446	2.681	85,41
15	Tempe	3.870	4.130	8.000	93,70
16	Mattirotappareng	1.682	1.888	3.570	89,09
	Jumlah	31.775	34.139	65.914	93,08

Sumber : BPS Kabupaten Wajo, 2020

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kecamatan Tempe Kebupaten Wajo sebesar 65.914 jiwa. Perbedaan atau rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo sebesar 93,08 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak 93,08 orang dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Sedangkan kelurahan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Tempe dengan jumlah penduduk sebanyak 8.000 jiwa dengan perbedaan jumlah penduduk

perempuan dan laki-laki sebanyak 93,7 jiwa hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak 93,7 jiwa dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kelurahan Sitampae dengan jumlah penduduk sebanyak 1.598 jiwa perbedaan antara penduduk perempuan dan penduduk laki-laki di kelurahan ini adalah sebesar 90,1 jiwa yang artinya penduduk perempuan lebih banyak 90,1 jiwa dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

3. Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan proses produksi. Nelayan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo memiliki tempat tinggal yang berbeda-beda sesuai dengan fishing ground terdekat. Terdapat 16 desa/kelurahan secara administratif di Kecamatan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo namun hanya ada 7kelurahan yang memiliki masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan vaitu KelurahanMattirotappareng,KelurahanWiringpalanae, KelurahanWatanglipue, Kelurahan Salomenraleng, Kelurahan Padduppa, Kelurahan Tempe KelurahanLaelo. Adapun distribusi nelayan pada masing-masing desa yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4 Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Tinggal

No.	Kelurahan/Desa	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1	Wiringpalennae	38	6.25
2	Sitampae	0	0.00
3	Atakkae	0	0.00
4	Maddukkelleng	0	0.00
5	Siengkang	0	0.00
6	Padduppa	11	1.81
7	Pattirosompe	0	0.00
8	Cempalagi	0	0.00
9	Bulupabbulu	0	0.00
10	Lapongkoda	0	0.00
11	Teddaopu	0	0.00
12	Salomenraleng	214	35.20
13	Laelo	209	34.38
14	Watangllipue	51	8.39
15	Tempe	9	1.48
16	Mattirotappareng	76	12.50
	Jumlah	608	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Wajo, 2020.

Pada tabel 3dapat dilihat bahwa diantara 7 kelurahan yang memiliki penduduk sebagai nelayan, kelurahan dengan jumlah nelayan yang paling banyak adalah kelurahan Salomenraleng yaitu sebsar 35,2% dari total keseluruhan nelayan yang ada di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo atau sebanyak 214 orang. Sedangkan kelurahan dengan jumlah nelayan paling sedikit dari seluruh kelurahan yang memiliki pendudukan sebagai nelayan adalah kelurahan Tempe yaitu sebesar 1,48% atau sebanyak 9 orang.

B. Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah masyarakatatau orang yang bermata pencaharian sebagai nelayan serta memiliki memiliki anak usia sekolah dalam hal ini diatas 7 tahun yang berada pada jenjang sekolah dasar (SD) dan Sekolah menengah pertama (SMP) serta yang memiliki anak putus sekolah sehingga didapatkan sebanyak 29 orang responden atau informan yang memenuhi kriteria. Berikut dijelaskan identitas dari responden seperti tingkat umur , pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman kerja kepala keluarga.

1. Umur Responden

Produktivitas atau kinerja sesorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha sangat dipengaruhi oleh umur. Secara umum kemampuan fisik seseorang untuk dapat bekerja secara optimal diukur dari usianya. Sebab usia produktif akan mampu menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dan mampu melakukan berbagai jenis pekerjaan dibandingkan dengan usia sudah tidak produktif lagi. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-31	3	10.34
2	32-38	8	27.59
3	39-45	10	34.48
4	46-52	4	13.79
5	53-59	4	13.79
	Jumlah	29	100.00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020.

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak ada pada kisaran umur 39-45 tahun yaitu sebesar 34,48% dari total keseluruhan responden atau

berjumlah 10 orang. Sedangkan jumlah responden terkecil ada pada kisaran umur 25-31 tahun yaitu sebesar 10,34% dari total keseluruhan responden atau berjumlah 3 orang.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu bukti bahwa seseorang tersebut memiliki pengetahuan atau wawasan yang lebih tinggi dan lebih maju. Pendidikan juga menandakan seseoang dapat berinovasi dan peka akan kondisi perubahan zaman. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diikuti. Adapun tingkat pendidikan responden yang dimaksud ada pada tabel 2 bawah ini:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	6,90
2	SD	9	31,03
3	SMP	14	48,28
4	SMA	4	13,79
	Jumlah	29	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020.

Pada tabel 5dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden di pesisir Danau Tempe Kecamatan Tempe tidak ada yang sampai pada tahap sarjana, tingkat pendidikan tertinggi sampai pada tahap sekolah menengah atas (SMA). Jumlah responden terbanyak yang menyelesaikan pendidikan formalnya sampai pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yaitu sebesar 48,28% atau sebanyak 14 orang. Sedangkan jumlah responden terkecil ada pada tingkat pendidikan tidak sekolah yaitu sebesar 6,90% atau sebanyak 2 orang.

3. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga, semakin banyaknya anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan dan pengeluaran yang diperlukan. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak-anak ditambah dengan kerabat atau orang lain yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Responden pada pesisir Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3	2	5	17,24
4	3	10	34,48
5	4	7	24,13
6	5	5	17,24
7	6	1	3,44
8	7	1	3,44
	Jumlah	29	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dengan jumlah tanggungan paling banyak adalah 3 orang yaitu sebesar 34,48% atau sebanyak 10 orang. Sedangkan tanpa tanggungan memiliki responden paling sedikit yaitu sebesar 3,44% atau sebanyak 1 orang.

4. Pengalaman Bekerja

Pengalaman kerja atau bekerja adalah jangka atau lama waktu seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan. Semakin lama seseorang menekuni pekerjaan tersebut maka semakin lama pula pengalaman yang diperoleh. Pengalaman kerja ini juga mempengaruhi skil dan keterampilan seseorang dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan. Adapun Karakteristik responden berdasarkan pengalaman kerja sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6-13	5	17.24
2	14-21	9	31.03
3	22-29	7	24.14
4	30-37	4	13.79
5	38-45	4	13.79
	Jumlah	29	100.00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020.

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa responden paling sedikit berada pada pengalaman kerja 30-37 tahun dan 38-45 tahun dengan persentase 13,79% atau masing-masing sebanyak 4 orang. sedangkan responden terbanyak ada pada pengalaman kerja 14-21 tahun yaitu sebesar 31,03% atau sebanyak 9 orang.

C. Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan

Persepsi nelayan terhadap pendidikan anak adalah seberapa besar keinginan mereka untuk menyekolahkan anak atau seberapa tinggi anggapan mereka tentang pentingnya menyekolahkan anak sebagai modal utama dalam mencari pekerjaan yang layak. Berikut tabulasi dan diagram gambaran mengenai persepsi masayarakat nelayan Keamatan Tempe Kabupaten Wajo terhadap keberlanjutan pendidikan formal.

1. Keinginan Menyekolahkan Anak

Pendidikan formal bukan lagi sebuah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Namun hingga saat ini nyatanya masih banyak orang yang mendapatkan pendidikan yang tidak layak. Hal tersebut salah satunya disebabkan dari keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya berbeda-beda. Setiap orang tua memiliki anggapan yang berbeda mengenai pendidikan, ada yang menganggap pendidikan itu adalah tempat untuk memperbaiki diri dan kehidupan, namun ada pula yang menganggap sekolah hanya sebatas tempat memperoleh ijazah. Dibawah ini skala yang menunjukkan seberapa besar keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Tabel 9. Skala Keinginan Menyekolahkan Anak

No	Indikator Kategori Keinginan Menyekolahkan Anak	Penilaian	Jumlah Responden yang Memilih	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	1	0	0.00
2	Rendah	2	4	13.79
3	Sedang	3	7	24.14
4	Tinggi	4	12	41.38
5	Sangat Tinggi	5	6	20.69
	Total		29	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Keinginan seorang nelayan untuk menyekolahkan anaknya disebabkan oleh banyak faktor. Kondisi pendidikan atau tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu daerah sangat menentukan psikologis dari nelayan untuk memutuskan keberlanjutan pendidikan anaknya. Selain itu kondisi finansial juga menjadi pertimbangan yang matang bagi setiap orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Sama halnya dengan masyarakat Kecamatan Tempe Kebupaten Wajo bahwa terdapat berbagai

sudut pandang nelayan mengapa mereka ingin atau tidak ingin menyekolahkan anaknya. Tentang keinginan menyekolahkan anak, diungkapkan (Bu 51 tahun):

".....kalau menurutku dek, biar bagaimana kondisi keluarga anak-anak tetap harus sekolah, sudah jadi pesanku mi itu sama anakku harus sekolah tinggi-tinggi supaya bisa hidup lebih baik lagi, bisa jadi orang kaya. Besar sekali keinginanku kalau mauki tanyakan keinganku kasi sekolah anakku, harus lebih bagus lagi kehidupannya anak dari pada orang tua, supaya disebut ki orang tua yang berhasil didik anak...."

Hal tersebut sudah sangat jelas bahwa keinginan orang tua sangat besar untuk menyekolahkan anaknya, walaupun diberbagai kondisi sosial dan ekonomi yang menimpa keluarga, keinginan mereka dibentuk dari ambisi dan hasrat penghidupan yang lebih layak didapatkan oleh anak melalui pendidikan. Berbanding terbalik dengan yang yang diungkapkan (Ru 54 tahun):

"....maumi diapa keadaan begini, makan saja pas-pas apalagi kalau mau dipake sekolah. Bukan tidak diperhatikan masa depannya anak, kalau dipake uang kasi sekolah apa lagi mau dimakan?. Jadi mending kalau mulai mi besar pergi mi bantu saya majjala di danau, bisa tambah-tambah penghasilan...."

Pada kutipan diatas bahwa keinginan untuk menyekolahkan anak disebabkan stigma yang terus berkembang bahwa pendapatan yang didapatkan hanya dapat menutupi pengeluaran yang dilakukan, tidak ada keterbukaan pandangan untuk berusaha melakukan aktivitas lain guna memperjuangkan hak pendidikan anak. Sikap pasrah yang dimiliki menyebabkan rendahnya keinginan untuk menyekolahkan anak.

Persepsi masyarakat jika dilihat dari seberapa besar keinganan mereka untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal sangat beragam dan bervariasi disebabkan oleh kondisi sosial maupun kondisi ekonomi. Kondisi masyarakat yang stagnan dengan pola yang tidak kreatif dalam mencari penghasilan tambahan serta ketidakmampuan beradaptasi dari segala kondisi merupakan hal yang menentukan mereka dalam memutuskan keinginan untuk menyekolahkan anaknya. Stigma dan gambaran kebiasaanserta mengenai kondisi pendidikan sebelumnya berkembang di masyarakat juga merupakan penentu nelayan dalam memutuskan keinginannya untuk menyekolahkan anaknya begitu juga dengan gengsi sosial dan ambisi untuk berada pada status sosial yang lebih tinggi melalui pendidikan juga berperan dalam mempengaruhi keputusan nelayan. Begitupun dengan kondisi finansial yaitu penghasilan dan pengeluaran yang tidak menentu serta semakin tingginya harga kebutuhan hidup adalah penentu nelayan dalam berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan formal anak.

2. Kesadaran Mengenai Pentingnya Pendidikan

Pendidikan formal bagi sebagian orang adalah hal yang sangat penting untuk membangun moral dan karakter serta menambah pengetahuan dan keterampilan bagi anak, tanpa terkecuali bagi anak nelayan. Besarnya keinginan untuk menyekolahkan anak pada tabel 8 juga disebabkan dari kesadaran orang tua mengenai seberapa penting pendidikan menurut mereka. Dibawah ini dalah tabel dan diagram gambaran seberapa banyak orang tua yang menganggap pendidikan itu penting.

Tabel **10.** Skala Kesadaran Mengenai Pentingnya Pendidikan

No	Indikator Kategori Kesadaran mengenai Pentingnya Pendidikan	Penilaian	Jumlah Responden yang Memilih	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	1	0	0.00
2	Rendah	2	2	6.90
3	Sedang	3	6	20.69
4	Tinggi	4	8	27.59
5	Sangat Tinggi	5	13	44.83
	Total		29	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Nelayan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo memiliki pengetahuan dan kesadaran yang berbeda-beda mengenai pentingnya pendidikan. Masih banyak penafsiran mengenai hakikat dari pendidikan itu. Pendidikan yang merupakan salah satu sarana pembentuk moral dan karakter seseorang adalah bukti bahwa pendidikan formal sangat penting. Selain sebagai penunjang kesuksesan masa mendatang pendidikan formal juga dianggap sebagai alat yang dapat meningkatkan status sosial seseorang. Pada Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo persepsi mengenai pentingnya pendidikan masih sangat beragam. Diungkapkan (Nu 49 Tahun):

".....banyak ji disini orang tamat SMA baru pergiji juga tangkap ikan, kerja ji di bengkel, kalau keadaan seperti kita ini mau diapa juga daripada kita sekolah baru masa depan belum pasti mending uang disimpan-simpan ditabung-tabung untuk keperluan lain takutnya ada keperluan mendesak...."

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat yang masih kurang mengetahui pentingnya pendidikan adalah patron dan kondisi sekitar yang mereka lihat bahwasanya sekolah bukan penentu seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Mereka beranggapan bahwa menyekolahan sama dengan pemborosan. Berbanding terbalik dengan yang yang diungkapkan (MF 42 tahun):

"....tentumi beda orang yang ada sekolahnya sama kita-kita ini yang cuma tamatan SD, anak-anak juga bisa lebih banyak natau, lebih banyak pengalaman, lebih banyak teman kalau dikasi sekolah, bisami juga bagus penghasilanna, bagus pekerjaannya tidak jadimi seperti kita pergi tangkap ikan itupun kadang ada kadang tidak ada...."

Pada kutipan diatas bahwa pengetahuan tentang pentingnya pendidikan sudah sangat dimaknai mereka beranggapan bahwa seseorang yang berpendidikan jelas akan memiliki pengetahuan, moral dan pengalaman yang jauh berbeda dari mereka yang tidak berpendidikan. Mereka juga beranggapan bahwa dengan bersekolah mereka berharap anak-anak mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak, mendapatkan penghasilan yang baik dan lainnya.

Persepsi masyarakat jika dilihat dari seberapa besar kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan formal sangat beragam dan bervariasi disebabkan oleh kondisi sosial yang mereka alami. Pendidikan sebagai sebuah wadah pembentukan moral dan karakter masih terlalu sedikit dipahami, pendidikan sebagai wadah peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengelaman sudah cukup diketahui bagi masyarakat nelayan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo sebab rerata mereka beranggapan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dilakukan dengan menyelesaikan pendidikan formal. Namun tak lepas juga kondisi pendidikan masyarakat sekitar adalah tolak ukur utama bagi masyarakat dalam menentukan penting atau tidaknya pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat nelayan mengenai pentingnya pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan dan output dari pendidikan formal masyarakat sekitar.

3. Mengetahui keinginan besar anak meraih cita-cita

Salah satu cara untuk meraih cita-cita bagi setiap orang yaitu dengan mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan, bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Setiap anak memiliki cita-cita yang berbeda dan setiap anak memiliki keinginan yang besar untuk meraih cita-cita tersebut. Untuk meraih cita-cita, salah satunya yaitu dengan mendapatkan pendidikan formal.

Tabel 11. Skala Mengetahui Keinginan Besar Anak Meraih Cita-cita

No	Indikator Kategori Mengetahui Keinginan Besar Anak Meraih Cita-cita	Penilaian	Jumlah Responden yang Memilih	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	1	0	0.00
2	Rendah	2	3	10.35
3	Sedang	3	5	17.24
4	Tinggi	4	10	34.48
5	Sangat Tinggi	5	11	37.93
	Total		29	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Persepsi masyarakat nelayan mengenai pengetahuan mereka terhadap keinginan besar anak untuk meraih cita-cita tentunya beraneka ragam. Sebagian orangtua mengetahui betul cita-cita anak mereka dan ada pula orangtua yang belum mengetahui betul cita-cita anak mereka. Dalam hal pengetahuan mereka tersebut tentunya ditentukan oleh seberapa besar mereka berada disamping anak dan mendukung keinginan sang anak dalam hal positif. Akan tetapi tak dapat dipungkiri pula bahwa orangtua dalam memikirkan masa depan dari anak-anaknya akan mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya baik dalam pendidikan maupun kebutuhan yang lainnya terutama didalam bidang pendidikan. Mereka akan melakukan segala upaya yang bisa mereka lakukan untuk pendidikan. Masyarakat nelayan ini merupakan orang yang bisa mengarahkan dan membimbing anaknya agar bisa tetap maju selain dari diri anak itu sendiri, untuk itu orang tua dituntut dapat memberikan dukungan moral dan juga dukungan yang lainnya, karena pada hakekatnya orang tua merupakan faktor pendukung untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama.

4. Kesadaran mengenai pendidikan merupakan kebutuhan

Manusia sebagai modal pembangunan tidak lepas dari pendidikan sehingga pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam melihat keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, pada umumnya orang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mereka untuk bekal masa depan.

Tabel 12. Skala Kesadaran Mengenai Pendidikan Merupakan Kebutuhan

No	Indikator Kategori Kesadaran mengenai Pendidikan Merupakan Kebutuhan	Penilaian	Jumlah Responden yang Memilih	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	1	1	3.45
2	Rendah	2	2	6.89
3	Sedang	3	6	20.68
4	Tinggi	4	5	17.24
5	Sangat Tinggi	5	15	51.72
	Total		29	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pada dasarnya jika berbicara mengenai masalah pendidikan anak, maka alasan yang dilontarkan oleh orang tua mengapa anak mereka tidak sekolah adalah karena keadaan ekonomi sehingga tidak pernah terpikirkan untuk menyekolahkan anak kejenjang yang lehih tinggi. Apalagi, kebanyakan nelayan hanyalah tamatan SD saja. Akan tetapi menanggapi keadaan ekonomi yang mereka hadapi, muncul pula persepsi masyarakat nelayan bahwa pendidikan ini sudah menjadi suatu kebutuhan bagi anak-anak dalam menunjang masa depan mereka.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan

Pendidikan formal pada anak nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam penentuan berlanjut atau tidaknya sehingga dapat diketahui sebenarnya faktor apa sajakah yang menyebabkan anak tersebut dapat melanjutkan pendidikan, ataupun sebaliknya. Hasil komputerisasi data dengan menggunakan aplikasi SPSS 24 diperoleh hasil estimasi regresi, digunakan beberapa variabel independen (bebas) untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen (terikat). Variabel independen terdiri dari Umur Kepala Keluarga (X1), Jumlah Tanggungan Keluarga (X2), Pendapatan (X3), Jarak Tempat Tinggal ke Sekolah (X4), Jenis Kelamin Anak (X5), dan Informasi Pendidikan Lanjutan (X6) yang diuji menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan (Y). Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diolah menggunakan SPSS 24 diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Koefisien	T Hitung	Sig
	- 	Regresi		J.9
1	Konstansta	-0,012	-0,050	0,961
2	Umur Kepala Keluarga (X1)	-0,002	-0,288	0,776
3	Jumlah Tanggungan (X2)	-0,109	-2,608	0,016
4	Pendapatan (X3)	0,221	2,518	0,020
5	Jarak Tempat Tinggal ke Sekolah	-0,029	-1,567	0,131
	(X4)	-0,029	-1,307	0,101
6	Jenis Kelamin Anak (X5)	-0,062	-0,833	0,414
7	Informasi Pendidikan Lanjutan	0,157	2,909	0,008
	(X6)	0,107	2,303	0,000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Adapun hasil dari olah data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS yang diambil hanyalah beberapa tabel. Beberapa tabel tersebut adalah Model *Summary*, tabel *Annova*, dan tabel *Coefficient*. Tabel-tabel ini digunakan untuk membantu penulis agar dapat menganalisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil perhitungan statistik menggunakan aplikasi SPSS yang ditunjukkan pada tabel 10 diatas, dapat diketahui koefisien regresi masing-masing variabel bebas dan nilai konstanta sehingga dapat dibentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.012 + (-0.002)X1 + (-0.109)X2 + 0.221X3 + (-0.029)X4 + (-0.062)X5 + 0.157X6 + e$$

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara bersama-sama (simultan) makan dilakukan uji F, dalam analisa ini dilakukan dengan membvandingkan niai F hitung dengan F tabel, pada taraf kepercayaan 95% atau α = 0,05. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel yang mana hasilnya bermakna menolak H₀ yang berarti variabel bebas (independen) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variable terikat (dependen). Dapat dilihat pada hasil SPSS yakni tabel Annova pada tabel 11 berikut:

Tabel 14. Nilai Signifikansi Uji F (Tabel Annova)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.532	6	.755	21.365	.000 ^a
	Residual	.778	22	.035		
	Total	5.310	28			

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Selain tabel Coefficient dan Tabel Annova terdapat tabel Model Summary yang dapat pula memperlihatkan hubungan antara kedua variabel yakni variabel dependen dan variabel independen. Serta dapat memperlihatkan pengaruh antara semua faktor yang terlibat dalam variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel model Summary tersebut dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 15. Nilai Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate					
1	.924 ^a	.854	.814	.188					
a. Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X4, X2, X3									

Sumber: Data Primer Setelag Diolah, 2020

Nilai R square menunjukkan Korelasi berganda, yaitu korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0-1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat sebaliknya jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah.

E. Peran Pemerintah terhadap Pendidikan Anak Nelayan

Pemerintah adalah pemegang kehendak dan pemangku kebijakan untuk membuat aturan atau regulasi terkait kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator atau parameter kesejahteraan masyarakat adalah melalui pendidikan. Adapun tujuan Kebijakan dan program pemerintah yaitu 1. Meningkatkan akses dan perluasan kesempatan belajar bagi semua anak usia pendidikan dasar, dengan target utama daerah dan masyarakat miskin, terpencil, dan terisolasi. 2. Meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan menerapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan dan rambu-rambu hukum untuk meningkatkan mutu berbagai aspek pendidikan nasional termasuk mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu sarana dan prasarana pendidikan, kompetensi lulusan, pembiayaan pendidikan dan penilaian pendidikan, 3. Meningkatkan anggaran pendidikan untuk dapat mencapai 20 persen dari APBN dan APBD sesuai amanat UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 4. Mendorong pelaksanaan otonomi dan desentralisasi pengelolaan pendidikan sampai dengan satuan pendidikan dalam menyelenggaraan pendidikan. 5. Memperkuat manajemen pelayanan pendidikan dalam rangka membangun pelayanan pendidikan yang amanah, efisien, produktif dan akuntabel melalui upaya peningkatan tata kelola yang baik (good governance) kelembagaan pendidikan. 6. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan termasuk meningkatkan peran dan fungsi komite sekolah dan dewan pendidikan dalam 1.UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2. Standar nasional

pendidikan dalam PP No. 19 tahun 2005.. Kualitas pendidikan tentu saja dipengaruji oleh pemerintah dalam pangambilan kebiajakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Pada kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, pemerintah juga telah berusaha mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui berbagai program seperti dijelaskan berikut ini.

Program (Kebijakan) Pemerintah terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Tempe

Kebijakan merupakan langkah yang ditempuh oleh pemerintah dengan mengeluarkan sebuah aturan atau arahan. Untuk pendidikan jenis kebijakan pemerintah adalah sebagai berikut

Tabel 16. Program Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

No.	Jenis Program	Jumlah Nelayan yang Mendapat Program	Persentase Pelaksanaan
1	Pendidikan Gratis (Dana BOS)	29	100%
2	Gerbang Pammase	21	72,41%
3	Beasiswa Pendidikan Untuk Keluarga Pra Sejahtera	13	44,83%
4	Bantuan Langsung Tunai (BLT)	19	65,52%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

2. Peran Kebijakan Pemerintah untuk Melanjutkan Pendidikan Anak

Dalam melihat seberapa besar peran pemerintah dalam mendukung pendidikan anak nelayan sehingga dapat melanjutkan pendidikan formalnya adalah dengan mengeluarkan bantuan seperti pada tabel 13. Untuk mengetahui seberapa berpengaruh kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah maka dilakukan perbandingan antara pelaksanaan kebijakan dengan anak yang melanjutkan pendidikan formalnya. Maka dari itu hasil yang didapatkan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 17. Pengaruh Pelaksanaan Program terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal

No.	Jenis Program	Hasil Perbandingan	Persentase Pengaruh		
1	Pendidikan Gratis (Dana BOS)	0,24	24,14%		
2	Gerbang Pammase	0,24	24,14%		
3	Beasiswa Pendidikan Untuk Keluarga Pra Sejahtera	0,17	17,24%		
4	Bantuan Langsung Tunai (BLT)	0,17	17,24%		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

V. PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak

Pandangan masyarakat mengenai pendidikan formal adalah salah satu penyebab tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan suatu daerah, sebab berangkat dari persepsilah seseorang menentukan suatu tindakan. Persepsi masyarakat nelayan mengenai pendidikan adalah bagaimana mereka memiliki pandangan tentang pendidikan itu, bagaimana mereka memahami esensi dari pendidikan, serta seberapa besar keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

1. Keinginan menyekolahkan anak

Munculnya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor kondisi baik itu kondisi sosial, kebiasaan maupun kondisi ekonomi finansial. Pada Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo persepsi nelayan dalam keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anak yang diukur menggunakan skala likerts didapatkan bahwa sebanyak 20,69% informan yang memiliki keinginan yang sangat tinggi untuk menyekolahkan anaknya atau sebanyak 6 orang dari 29 responden. 41,38% atau sebanyak 12 orang dari 29 responden memiliki keinginan yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya, juga terdapat 7 orang atau sebesar 24,14% responden yang memiliki keinginan tingkat sedang atau tidak tinggi dan tidak rendah, biasanya ditingkatan inilah banyak faktor yang menyebabkan keinginan orang tua sangat terpengaruh. Sedangkan masih juga terdapat 4 orang atau sebesar 13,79% responden yang berkeinginan rendah untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

Jadi, persentase terbanyak yaitu sebanyak 41,38% responden memiliki keinginan yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya. Persentase terbanyak tersebut yakni sebanyak 12 orang dari 29 responden yang memiliki keinginan yang tinggi untuk menyekolahkan anak mereka. Mereka beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak agar anak-anak mereka bisa memiliki kehidupan yang lebih baik kedepannya. Hal ini sesuai dengan pandangan (Salmaniah, 2016) bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadinya. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuannya, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyekolahkan anak demi pendidikan yang setinggi-tingginya. Selain itu pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

2. Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan

Tanggapan orang tua mengenai pendidikan serta keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan formal anaknya salah satunya di sebabkan oleh tinggi rendahnya kesadaran mereka mengenai penting tidaknya pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan menyangkut bagaimana mereka paham bahwa pendidikan adalah sarana awal pembentuk karakter, peningkatan skill pengetahuan dan pengalaman, serta pendidikan sebagai batu loncatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Pada Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo tinggi rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pendidikan diukur menggunakan skala likerts dengan hasil yang didapatkan adalah bahwa masih terdapat 2 orang responden atau sekitar 6,90% yang memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya pendidikan. Sebanyak 6 orang responden atau sebesar 20,69% yang memiliki kesadaran sedang mengenai pentingnya pendidikan. Sebanyak 8 orang responden atau sebesar 27,59% responden yang sudah memiliki kesadaran tinggi mengenai pentingnya pendidikan. Serta sebesar 44,63% atau sebanyak 13 orang responden sudah memahami dan memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan formal.

Jadi, persentase terbanyak yaitu 44,63% responden memiliki kesadaran yang sangat tinggi mengenai pentingnya pendidikan formal. Persentase terbanyak tersebut yakni sebanyak 13 orang dari 29 responden yang memiliki kesadaran yang sangat tinggi mengenai pentingnya pendidikan formal. Hal ini dikarenakan orang tua sadar akan tanggungjawab mereka untuk menyekolahkan anak dan mengetahui pentingnya pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Salmaniah, 2016), bahwa orangtua yang sadar akan pendidikan anaknya adalah orangtua yang benar-benar matang berpikir bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan untuk merubah nasib, dimana pendidikan itu pada hakikatnya merupakan proses pemanusiaan, para orang tua adalah tokoh utama dan pertama dalam pembentukan manusia.

Pada umumnya berbicara mengenai kesadaran berarti ada tindakan yang aktif dari para orang tua. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa, orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan formal anak pasti akan terus berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi. Dan tindakan ini dibuktikan

dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Keterkaitan kesadaran orang tua sangat berperan aktif dalam meraih cita-cita yang didambakan anak.

3. Mengetahui Keinginan Besar Anak Meraih Cita-cita

Salah satu yang menjadi persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak mereka yaitu tinggi atau rendahnya pengetahuan mereka mengenai keinginan besar anak mereka untuk meraih cita-cita. Banyak orangtua yang bahkan tidak mengetahui cita-cita anak mereka sendiri. Pada Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo persepsi nelayan dalam persepsi mengetahui keinginan besar anak meraih untuk meraih cita-cita didapatkan bahwa sebanyak 0% responden yang mengetahui keinginan besar anak untuk meraih cita-cita dalam indikator sangat rendah. Sebanyak 10,35% atau sebanyak 3 orang responden mengetahui keinginan besar anak meraih cita-cita (dalam indikator rendah). Sebanyak 17.24% atau sebanyak 5 orang responden mengetahui keinginan besar anak meraih cita-cita (dalam indikator sedang). Sebanyak 34,48% atau sebanyak 10 orang responden mengetahui keinginan besar anak meraih cita-cita (dalam indikator tinggi). Sebanyak 37,93% atau sebanyak 11 orang responden mengetahui keinginan besar anak meraih cita-cita (dalam indikator tinggi). Sebanyak 37,93% atau sebanyak 11 orang responden mengetahui keinginan besar anak meraih cita-cita (dalam indikator tinggi).

Jadi persentase terbanyak yaitu sebanyak 37,93% dalam indikator sangat tinggi bahwa responden mengetahui keinginan besar sang anak untuk meraih cita-cita. Dalam hal ini orangtua mengetahui betul keinginan sang anak untuk meraih cita-cita, oleh karena itu mereka berusaha semaksimal mungkin untuk membiayai pendidikan sang anak meskipun kondisi ekonomi rendah. Kondisi ekonomi yang rendah menjadi faktor utama yang membuat orangtua terkendala untuk membimbing anak menuju cita-cita mereka.

4. Kesadaran Mengenai Pendidikan Merupakan Kebutuhan

Kesadaran mengenai pendidikan merupakan kebutuhan merupakan salah satu persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan formal sang anak. Pendidikan telah menjadi tolak ukur dalam meraih impian dan cita-cita sehingga menjadi suatu keperluan atau kebutuhan masa depan anak. Pada Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo persepsi nelayan dalam persepsi mengetahui kesadaran mengenai pendidikan merupakan kebutuhan didapatkan bahwa sebanyak 3,45% responden yang sadar bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dalam indikator sangat rendah. Sebanyak 6,89% atau sebanyak 2 orang responden yang sadar bahwa pendidikan merupakan kebutuhan (dalam indikator rendah). Sebanyak 20,68% atau sebanyak 6

orang responden yang sadar bahwa pendidikan merupakan kebutuhan (dalam indikator sedang). Sebanyak 17,24% atau sebanyak 5 orang responden yang sadar bahwa pendidikan merupakan kebutuhan (dalam indikator tinggi). Sebanyak 51,72% atau sebanyak 15 orang responden yang sadar bahwa pendidikan merupakan kebutuhan (dalam indikator sangat tinggi). Jadi persentase terbanyak yaitu sebanyak 51,72% dalam indikator sangat tinggi bahwa responden sadar bahwa pendidikan sudah menjadi suatu kebutuhan. Dalam hal ini, orangtua menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan dan sebagian orangtua menyatakan bahwa anak mereka wajib untuk mengenyam pendidikan. Hal ini disebutkan Menurut undangundang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia, pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab terhadap program tersebut, pasal 6 ayat (1) setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) meskipun dalam bab VII pasal 34 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan

Faktor –faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan untuk diperhatikan hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan dengan output yang dihasilkan. Hasil komputerisasi data dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 diperoleh hasil estimasi regresi, digunakan beberapa variabel independen (bebas) untuk melihat pengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Variabel independen terdiri dari Umur Kepala Keluarga (X₁), Jumlah Tanggungan (X₂), Pendapatan (X₃), Jarak Tempat Tingga Ke Sekolah (X₄), Jenis Kelamin Anak (X₅), dan Informasi Pendidikan Lanjutan (X₆) yang diuji menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak (Y). Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil regresi linear berganda seperti yang tertera pada Tabel 10. Dari hasil pengolahan data mengunakan SPSS ver. 16 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.012 - 0.002X_1 - 0.109X_2 + 0.221X_3 - 0.029X_4 - 0.062X_5 + 0.157X_4$$

Dari hasil analisis di atas diketahui koefisien regresi variabel umur kepala keluarga sebesar -0,002, jumlah tanggungan sebesar -0,109, variabel pendapatan sebesar 0,221, variabel jarak tempat tinggal kesekolah sebesar -0,029, jenis kelamin anak -0,062 dan informasi pendidikan lanjutan sebesar 0,157.

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat sejauh mana besar nilai keragaman yang dapat dijelaskan oleh variable bebas (independen) terhadap variable tak bebas (dependen). Uji ini menjelaskan persentase variasi total peubah tidak bebas yang disebabkan oleh peubah bebasnya. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan hasil pengolahan data dieroleh nilai R determinasi atau R *Square* (R²) sebesar 0,854 yang artinya bahwa 85,4% keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan dipengaruhi oleh variabel Umur Kepala Keluarga, Jumlah Tanggungan, Pendapatan, Jarak Tempat Tingga Ke Sekolah, Jenis Kelamin Anak, dan Informasi Pendidikan Lanjutan. Sedangkan sisanya sebesar 14,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi berpengaruh secara bersamasama terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan F hitung < F Tabel, maka H₀ diterima. Sebaliknya jika F hitung > F Tabel, maka H₀ ditolak. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpenaruh terhadap variabel terikat atau terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 11.

Dari Tabel 11 di atas, diperoleh nilai F hitung (21,365) < F Tabel (2,68) dengan nilai probabilitas 0,000 < 0,05. Apabila nilai F hitung < F Tabel dan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi doublelog linear dapat digunakan untuk memprediksi keberlanjutan pendidikan formal anak atau dengan kata lain secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk membuktikan bahwa koefisien regresi dalam model secara statistik bersifat signifikan atau tidak. Uji ini digunakan untuk melihat apakah secara statistik koefisien regresi dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam model secara terpisah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji T dapat dilihat pada Tabel 10. Berdasarkan Tabel 10 dapat dijelaskan variabel-variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan seperti berikut ini:

a. Umur Kepala Keluarga (X₁)

Variabel umur kepala keluarga diperoleh nilai t hitung sebesar -0,288. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t Tabel yaitu 2,08 (-0,288 < 2,08) dengan tingkat signifikansi yang diperoleh untuk variabel kepala keluarga yaitu 0,776 yang lebih besar dari α = 0,05 (0,776 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur kepala keluarga tidak mempuyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan. Umur kepala keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan namun tidak signifikan. Sebab umur kepala keluarga bukan hal yang menjadi pertimbangan besar anak untuk melanjutkan pendidikan, semakin tua umur kepala keluarga maka semakin mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dengan asumsi variabel lain tetap.

b. Jumlah Tanggungan (X₂)

Variabel jumlah tanggungan diperoleh nilai t hitung sebesar -2,608. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t Tabel yaitu 2,08 (-2,608 < 2,08) dengan tingkat signifikansi yang diperoleh untuk variabel jumlah tanggungan yaitu 0,016 yang lebih kecil dari α = 0,05 (0,016 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan. Faktor ini berpengaruh signifikan dikarenakan adanya perbedaan jumlah tanggungan memengaruhi keberlanjutan pendidikan formal Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Dari hasil uji T dapat dilihat bahwa semakin bertambahnya jumlah tanggungan keluarga pada nelayan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo maka semakin menyebabkan nelayan untuk memutuskan tidak berlanjutnya pendidikan formal anak dengan asumsi variabel lain tetap..

c. Pendapatan (X₃)

Variabel pendapatan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,518. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t Tabel yaitu 2,08 (2,518 > 2,08). Selain itu diperoleh nilai signifikansi dari variabel pendapatan yaitu 0,02 yang nilainya lebih kecil dari α = 0,05 (0,02 < 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak secara signifikan sebab pendapatan sangat berkenaan dengan kondisi finansial suatu keluarga. Semakin bertambahnya pendapatan maka semakin juga nelayan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan anaknya dengan asumsi variabel lain tetap..

d. Jarak Tempat Tinggal ke Sekolah (X₄)

Variabel jarak tempat tinggal ke sekolah diperoleh nilai t hitung -1,567. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t Tabel yang diperoleh yaitu 2,08 (-1,567 < 2,08). Selain itu diperoleh nilai signifikansi dari variabel jarak tempat tinggal ke sekolah sebesar 0,0131 yang lebih besar $\alpha = 0,05$ (0,131 > 0,05). Nilai tesebut menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal ke sekolah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan. Jarak tempat tinggal anak kesekolah menunjukkan bahwa semakin jauh jarak yang ditempuh maka semakin nelayan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya dengan asumsi variabel lain tetap..

e. Jenis Kelamin Anak (X₅)

Variabel jenis kelamin anak diperoleh nilai t hitung -0,833. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t Tabel yang diperoleh yaitu 2,08 (-0,833 < 2,08). Selain itu diperoleh nilai signifikansi dari variabel jenis kelamin anak sebesar 0,414 yang lebih besar α = 0,05 (0,414 > 0,05). Nilai tesebut menunjukkan bahwa jenis kelamin anak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan. Pada variabel jenis kelamin anak diberikan pengkodean sesuai jenis kelamin yaitu 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan sehingga dari hasil uji T didapatkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan formal dibandingkan dengan anak perempuan dengan asumsi variabel lain tetap.

f. Informasi Pendidikan Lanjutan (X₆)

Variabel informasi pendidikan lanjutan diperoleh nilai t hitung 2,909. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t Tabel yang diperoleh yaitu 2,08 (2,909 > 2,08). Selain itu diperoleh nilai signifikansi dari informasi pendidikan lanjutan sebesar 0,008 yang lebih kecil α = 0,05 (0,008 < 0,05). Nilai tesebut menunjukkan bahwa informasi pendidikan lanjutan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan. Informasi pendidikan lanjutan dikatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak, penetuan informasi pendidikan lanjutan diperoleh dengan menggunakan skala likerts yaitu 1 untuk sangat jarang mendapatkan informasi, 2 untuk yang jarang mendapatkan informasi, 3 untuk yang kadang-kadang mendapatkan informasi, 4 untuk yang sering mendapatkan informasi, dan 5 untuk yang sangat sering mendapatkan informasi. Sehingga gambaran yang didapatkan dari hasil uji T menunjukkan bahwa semakin banyaknya informasi pendidikan yang diketahui maka semakin muncul keinginan untuk melanjutkan pendidikan formal anak.

C. Peran Pemerintah terhadap Pendidikan Nelayan

Pemerintah adalah pemegang kehendak dan pemangku kebijakan untuk membuat aturan atau regulasi terkait kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator atau parameter kesejahteraan masyarakat adalah melalui pendidikan. Kualitas pendidikan tentu saja dipengaruji oleh pemerintah dalam pangambilan kebiajakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Pada kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, pemerintah juga telah berusaha mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui berbagai program seperti dijelaskan berikut ini. Kebijakan merupakan langkah yang ditempuh oleh pemerintah dengan mengeluarkan sebuah aturan atau arahan. Pada Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo didapatkan 4 jenis kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menunjang pendidikan formal anak nelayan yaitu Dana BoS, Gerbang Pammase, Beasiswa Pendidikan untuk Keluarga Pra Sejahtera, dan Bantuan Langsung Tunai (BLT).

1. Dana BOS

Dana BOS adalah program pemerintah yang memberikan bantuan pendidikan terhadap masarakat melalui menggratiskan seluruh biaya pendidikan dasar dari SD hingga SMA atau biasa dikatakan gratis pendidikan dasar 9 tahun. Dana BOS adalah program pemerintah pusat atau Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang sudah sejak lama dikeluarkan. Penerapan dana BOS di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo sudah tergolong efektif sebab yang menerima manfaat dari dana BOS adalah keseluruhan dari responden (informan) yaitu sebesar 100% atau sebanyak 29 orang. Dana BOS tidak diberikan dalam bentuk uang langsung, melainkan dalam bentuk bantuan operasional ke sekolah-sekolah misalnya biaya buku dan perbaikan fasilitas sekolah. Pada pelaksanaannya pengaruh dana bos terhadap keberlanjutan pendidikan anak hanya daidapatkan sebesar 24,14% saja. Hal tersebut dihitung dari perbandingan antara jumlah anak yang mendapatkan manfaat dari dana BOS, sehingga dapat dikatakan bahwa dana BOS hanya berhasil untuk melanjutkan pendidikan anak sebanyak 24,14% dari total 29 responden.

Dana BOS sangat bermanfaat untuk melancarkan kegiatan-kegiatan sekolah. Dana BOS bisa digunakan untuk administrasi kegiatan sekolah, pengembangan perpustakaan, pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah dan sebagainya. Adapun dilansir dari informasi kemendikbud, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah jika ingin mendapat dana BOS:

- 1. Terdapat pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik) saat batas cut off dilakukan
- 2. Memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)
- 3. Bukan satuan pendidikan kerja sama
- 4. Jumlah siswa lebih dari 60 selama 3 tahun berturut-turut, berlaku tahun 2022

5. Memiliki izin operasional aktif bagi sekolah swasta.

Setelah memenuhi persyaratan tersebut, selanjutnya akan dilakukan validasi data sekolah serta rekening sekolah. Setelah tervalidasi, selanjutnya akan dilakukan pengiriman Surat Keputusan (SK) sekolah penerima BOS baru dilakukan penyaluran dana. Penyaluran dana BOS juga dilakukan dalam tiga tahap. Tahap I sebesar 30%, Tahap II sebesar 40% dan Tahap III sebesar 30%. Sekolah juga tak bisa serta merta mendapatkan dana tersebut. Sekolah wajib menyampaikan laporan penggunaan melalu laman bos.kemdikbud.go.id. Bagi sekolah yang tidak lapor BOS Tahap I dan Tahap II, maka Dana BOS Tahap III tidak akan disalurkan.

Walaupun dengan adanya bantuan operasional sekolah (BOS) dari pemerintah yang menyatakan dengan BOS kini sekolah gratis. Namun kenyataannya tidak semuanya gratis, pihak sekolah masih menarik iuran dengan berbagai alasan, walaupun tidak besar jumlahnya namun bagi masyarkat nelayan yang mayoritas ekonominya menengah kebawah terasa masih terlalu memberatkan. Karena biaya pendidikan bukan hanya masalah administrasi disekolah namun masih banyak lagi kebutuhan yang diperlukan agar seorang anak dapat bersekolah, dari uang saku, transportasi, baju seragam dan perlengkapan sekolah lainya yang harus terpenuhi agar seorang anak dapat bersekolah.

2. Gerbang Pammase

Gerbang Pammase merupakan program pemerintah Kabupaten Wajo yang dikeluarkan untuk mendukung pendidikan formal anak nelayan dalam bentuk dukungan finansial berupa uang. Penerapan kebijakan gerbang Pammase pada nelayan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo sebesar 72,41% atau sebanyak 21 orang. Pada pelaksanaannya pengaruh gerbang pammase terhadap keberlanjutan pendidikan anak hanya didapatkan sebesar 24,14% saja. Hal tersebut dihitung dari perbandingan antara jumlah anak yang melanjutkan pendidikan dari jenjang pendidikan SD ke SMP dengan jumlah anak yang mendapatkan manfaat dari gerbang pammase tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa dana BOS hanya berhasil untuk melanjutkan pendidikan anak sebanyak 24,14% dari total 29 responden.

Guna membantu siswa dan siswi berprestasi dan kurang mampu, pemerintah kabupaten wajo, Melalui dinas pendidikan meluncurkan program beasiswa gerbang pammase. Kepala Dinas pendidikan Drs Faisal mengatakan, pemerintah mengucurkan anggaran beasiswa sebesar 1 Milyar rupiah melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Dikatakannya adapun besaran yang diterima bagi yang berhak diantaranya, untuk siswa dan siswi Sekolah Dasar (SD) sebesar Rp 550, Sekolah

Menengah Pertama (SMP) Rp 650,Sekolah menengah atas (SMA) Rp 750 dan Mahasiswa sebesar Rp 2 juta.

3. Beasiswa Pendidikan

Beasiswa pendidikan untuk keluarga pra sejahtera merupakan jenis program yang dikeluarkan oleh kementrian sosial yang digunakan untuk mendukung kebijakan pendidikan gratis dari pemerintah. Penerapan beasiswa pendidikan untuk keluarga pra sejahtera 44,83% atau sebanyak 13 orang. Pada pelaksanaannya pengaruh beasiswa pra sejahtera terhadap keberlanjutan pendidikan anak hanya didapatkan sebesar 17,24% saja. Hal tersebut dihitung dari perbandingan antara jumlah anak yang melanjutkan pendidikan dari jenjang pendidikan SD ke SMP dengan jumlah anak yang mendapatkan manfaat dari beasiswa pra sejahtera tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa dana BOS hanya berhasil untuk melanjutkan pendidikan anak sebanyak 17,24% dari total 29 responden.

4. Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Bantuan langsung Tunai (BLT) adalah jenis program dari kementrian sosial yang mendukung kondisi finansial keluarga nelayan. Dari hasil hasil wawancara responden BLT dimasukkan kedalam salah satu kebijakan pemerintah dikarenakan BLT memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan keluarga nelayan. Besar BLT yang diterima keluarga adalah sebesar Rp.600.000, biasanya disisihkan sebesar Rp.100.000- Rp200.000 untuk dana pendidikan anak. Penerapan BLT 65,52% atau sebanyak 19 orang. Pada pelaksanaannya pengaruh BLT yang didapatkan keluarga terhadap keberlanjutan pendidikan anak hanya didapatkan sebesar 17,24% saja. Hal tersebut dihitung dari perbandingan antara jumlah anak yang melanjutkan pendidikan dari jenjang pendidikan SD ke SMP dengan jumlah anak yang mendapatkan manfaat dari BLT tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa BLT hanya berhasil untuk melanjutkan pendidikan anak nelayan sebanyak 17,24% dari total 29 responden.

Menariknya, menyoal bantuan tunai BST dan BLT, Presiden Joko Widodo mengatakan pemerintah akan memberikan bantuan uang tunai sebesar Rp600.000 setiap bulannnya selama tiga bulan. Sehingga, total bantuan yang diterima per keluarga adalah Rp1,8 juta. BST akan disalurkan melalui Kementerian Sosial (Kemensos), Pos Indonesia, dan Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) dan akan diberikan kepada warga negara Indonesia (WNI) yang sudah atau terdaftar atau belum dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) milik Kemensos. BST akan di transfer langsung ke rekening masing-masing penerima atau melalui PT Pos Indonesia. Bagi yang memilih sistem transfer rekening, berikut daftar rekeningnya: BRI,

BNI, Mandiri dan BTN. Bagi yang tak punya rekening bank, ambil uang BLT melalui Kantor Pos. Proses pencairan langsung penerima BLT secara nontunai (transfer) tidak dikenai biaya dan bunga. Penerima BST adalah warga yang dianggap layak menerima bantuan dan terkena dampak ekonomi langsung akibat pandemi covid-19 dan sudah dilengkapi dengan data seperti BNBA (by name by address), NIK dan nomor handphone.

Pemerintah telah mengupayakan beberapa tindakan guna menekan berbagai dampak yang dirasakan masyarakat akibat pandemi Covid-19. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah adalah memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada masyarakat yang terdampak selama Covid-19 masih berlangsung.

Seperti dilansir dari Liputan 6.com, dalam kebijakan ini, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Trasmigrasi (Kemendes PDTT) akan mengucurkan dana senilai Rp 22,4 triliun untuk 12.487.646 kartu keluarga miskin. Menteri Desa, Abdul Halim Iskandar mangatakan bahwa besaran dana ini sudah sesuai arahan Presiden Joko Widodo, yaitu 31 persen dari total Dana Desa 2020, Rp 72 triliun.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak dinilai dari tingkat keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya serta tingkat kesadaran terhadap pentingnya pendidikan terhadap anak, Sehingga hasil yang didapatkan adalah paling banyak nelayan berkeinginan tinggi untuk menyekolahkan anaknya dengan pertimbangan kondisi sosial dan ekonomi yang ada dalam keluarga termasuk kondisi pendapatan keluarga dan kondisi pendidikan yang ada dalam daerah tersebut.
- 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di peroleh hasil koefisien determinasi sebesar 85,4% jadi keberlanjutan pendidikan formal dipengaruhi oleh faktor didalam model. Berdasarkan uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 21,365 yang lebih besar dari F tabel 2,699 yang artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji T menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan adalah variabel Jumlah Tanggungan (X2), variabel Pendapatan (X3), dan variabel informasi pendidikan lanjjutan (X6). Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah variabel Umur kepala keluarga (X1), jarak tempat tinggal ke sekolah (X4) dan jenis kelamin anak (X5).
- 3. Kebijakan pemerintah melalui dana BOS, Gerbang Pammase, Beasiswa Pra Sejahtera, dan BLT, memiliki kontribusi yang rendah dalam membantu anak nelayan melanjutkan pendidikan formal anak. Masing-masing dari kebijkan tersebut memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak sebesar 24,14% untuk dana BOS dan Gerbang Pammase serta sebesar 17,24% untuk beasiswa Pra sejahtera dan BLT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dijadikan rekomendasi bagi pemerintah khususnya dalam meningkatkan taraf pendidikan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, diantaranya lebih mengeluarkan kebijakan yang secara langsung berdampak untuk meningkatkan pendidikan anak

nelayan juga kebijakan yang mampu mempengaruhi keputusan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan seperti memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan agar dapat lebih sejahtera dan memperhatikan pendidikan anaknya dan juga diharapkan kepada masyarakat agar kiranya lebih memprioritaskan pendidikan anaknya karena kita ketahui bahwa pendidikan adalah modal awal untuk mencapai kehidupan yang lebih layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H.B. 2013. *Meredam Konflik Nelayan Melalui Diversifikasi Industri Rumah Tangga Nelayan Kota Parepare*. Jurnal Academica Fisip Untad vol 5, no.1: 957-964
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, 6th ed. Rhineka Cipta. Jakarta. 413p.
- Azyumardi, Azra. 2010. Paradigma Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan. Jakarta: Kompas.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Kabupaten Wajo Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik.
- Dapartemen Sosial Republik Indonesia Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Dapartemen Sosial Republik Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Depdiknas
- Hamka, I.M, & Naping, Hamka. 2019. *Nelayan Danau Tempe : Stratgi Adaptasi Masyrakat dalam Menghadapai Perubahan Musim.* Jurnal Etnografi Indonesia. Vo.4. No.1:59-72.
- Ismali. 2014. Analisis Arah Kebijakan Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang Merata dan Berkualitas di Kota Makassar. Jurnal AdministrasiPu blik. Vol.4. No.1:15-29.
- Jumadi, D. Kusnadi & M. Syafei. 2014. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis Di Kabupaten Kayong Utara.* Jurnal Tesis Pmis Untan Psian.
- Lestari, Rini. 2018. Problema Pendidikan Anak Nelayan Miskin: Latar Belakang Orang Tua Nelayan Terhadap Persepsi dan Sikap Orang Tua Nelayan Mengenai Pendidikan Anak di Bagan Tambahan Kecamatan Medan Belawan. Skripsi. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan
- Masri, Amiruddin. 2017. *Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala*. Asian Journal of Environment, Story, and Heritage. Vol.1. No.1:223-227
- Nadar, Wahyuni. 2017. *Presepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.*Jurnal. ISSN 2580-4197. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta: Jakarta.
- Pinaryo. 2014. Presepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Terhadap Program Kewirausaahan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- Pusparini, Intan. 2017. Analisis tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi Pada Nelayan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubu, Kabupaten Gunungkidul). Skripsi. Program Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu,A. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan Di Tinjau Dari Aspek Pengembangan Sdm (Sumberdaya Manusia) Di Desa Bontomarannu, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Makassar: Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- Redy. 2013. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupate Pemalang Tahun 2013. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Salmaniah S, Nina Siti. 2016. *Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak.*Jurnal. Program Studi Kepemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Medan Area: Medan.
- Setyorini, Heny Budi. 2013. *Budaya Kemiskinan Nelayan di Mangunharjo Semarang*. Jurnal Sabda. Vol. 8.(diakses pada 16 Juni 2020).
- Siregar, N.S.S. 2016. *Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak.* Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. Vol 4. No.1:1-10.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 25th ed. Penerbit Alfabeta.*Bandung. 380 p.
- Suryaningsi, Tini. 2017. Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Handep vol 1, no.1: 49-62.

L

Α

M

P

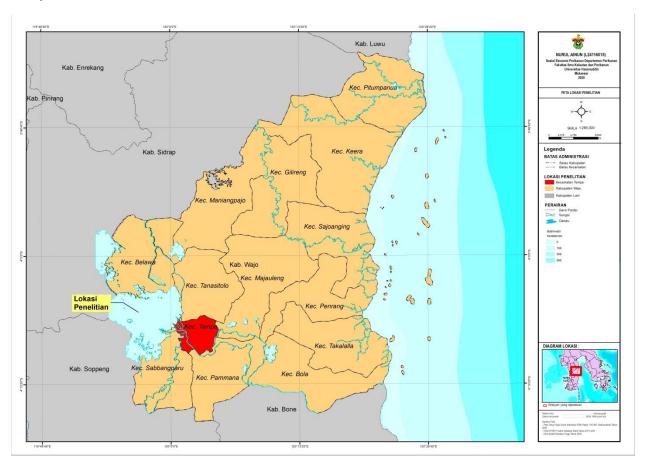
I

R

Α

N

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Data Umum Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Umur Kepala Keluarga(tahun)	Jumlah Tanggungan	Pendapatan (rupiah/bulan)	Jarak Tempat Tinggal Dengan Sekolah	Umur
1	Rudi	L	Baru Orai	54	6		1 km	29
2	Sumiati	Р	Baru Orai	35	5		2 km	35
3	Syamsidar	Р	Baru Orai	44	3		1KM	44
4	Nur Widya	Р	Baru Orai	27	2		1km	35
5	Sulfiani	Р	Baru Orai	37	3		3km	25
6	Indo Sakka	Р	Baru Orai	39	3		1km	39
7	Zainuddin	L	Baru Orai	44	3	Rp.800.000/bulan	1km	44
8	Ambo Tang	L	Baru Orai	37	5		2km	37
9	Firdaus	L	Baru Orai	35	4		1km	35
10	Nurfadillah	Р	Baru Orai	33	2		1km	19
11	Darfayanti	Р	Baru Orai	35	2		2km	22
12	Dian Anggraini	Р	Baru Orai	35	2		1KM	17
13	Muh.Asrul	L	Baru Orai	37	3	Rp.700.000/bulan	1km	18
14	Siti Khumairah	Р	Baru Orai	40	4		ЗКМ	40
15	Muh.Ibrahim	L	Baru Orai	40	5	Rp.1.000.000/bulan	3km	14
16	Irmawanti	Р	Baru Orai	41	4		1KM	41

17	Mia Amalia Putri	Р	Baru Orai	42	4		3KM	20
18	Muh.Fitra Agung	L	Baru Orai	42	5	Rp.2.000.000/bulan	3km	34
19	Eddi	L	Baru Orai	43	4		10km	44
20	Erman	L	Baru Orai	44	3		10km	21
21	Jufri Guttu	L	Bakke Orai	53	4	Rp.1.000.000/bulan	5km	53
22	Burhan	L	Bakke Orai	51	5	Rp.4.000.000/bulan	3km	34
23	Ambo Amang	L	Bakke Orai	50	7	Rp.4.500.000/bulan	3km	50
24	Daeng Parangreng	L	Bakke Orai	59	3	Rp.3.000.000/bulan	2km	59
25	Sultan	L	Salomenraleng	52	2	Rp.4.000.000/bulan	2km	32
26	Lukman	L	Salomenraleng	35	3	Rp.3.500.000/bulan	1km	21
27	Mustamin	L	Bakke Orai	54	3	Rp.3.000.000/bulan	1km	35
28	Nurdin	L	Bakke Orai	49	3	Rp.1.000.000/bulan	1,5km	49
29	Ambo Nasir	L	Salomenraleng	54	4	Rp.2.500.000/bulan	1km	54

Lampiran 3. Data Umum SPSS

No	Y (Keberlanjutan Pendidikan Formal)	Umur Kepala Keluarga	Jumlah Tanggungan	Pendapatan (juta rupiah/bulan)	Jarak Tempat Tinggal Dengan Sekolah	Jenis Kelamin Anak	Informasi Pendidikan lanjutan
1	0	54	6	1.5	1	1	5
2	0	35	5	1.25	2	1	4
3	0	44	3	2	1	1	4
4	1	27	2	1.5	1	1	4
5	1	37	3	1.5	3	0	4
6	0	39	3	1.25	1	1	4
7	0	44	3	0.8	1	0	4
8	0	37	5	1.5	2	1	4
9	0	35	4	1	1	0	5
10	1	33	2	2.5	1	0	4
11	0	35	2	1.5	2	1	3
12	0	35	2	1.25	1	0	5
13	0	37	3	0.7	1	0	4
14	0	40	4	1.5	3	0	5
15	0	40	5	1	3	1	5
16	1	41	4	1.25	1	0	5
17	1	42	4	1.5	3	1	5
18	0	42	5	2	3	0	5
19	0	43	4	1.5	10	0	5
20	0	44	3	1.5	10	0	4
21	0	53	4	1	5	1	5
22	0	51	5	4	3	1	5
23	0	50	7	4.5	3	0	4
24	0	59	3	3	2	0	5
25	1	52	2	4	2	0	4
26	0	35	3	3.5	1	0	4
27	0	54	3	3	1	1	4
28	0	49	3	1000000	1.5	1	3

29 0 54 4 2500000 1 1 5	29	0	54	4	2500000	1	1	5
---------------------------------------	----	---	----	---	---------	---	---	---

Lampiran 4. Hasil Pengolahan SPSS

Coefficients^a

		Unstand Coeffi		Standardized Coefficients				ence Interval r B	Co	orrelations		Colline Statis	•
Mode	el .	В	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	012	.250		050	.961	530	.505					
	X1	002	.006	031	288	.776	014	.011	335	061	023	.563	1.776
	X2	109	.042	293	-2.608	.016	195	022	600	486	213	.529	1.892
	Х3	.221	.088	.360	2.518	.020	.039	.402	.822	.473	.205	.326	3.063
	X4	029	.018	149	-1.567	.131	067	.009	471	317	128	.737	1.357
	X5	062	.075	073	833	.414	217	.093	222	175	068	.878	1.139
	X6	.157	.054	.366	2.909	.008	.045	.269	.780	.527	.237	.421	2.373

a. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

			Adjusted R	Std. Error of the		Cha	ange Statistic	cs		
Model	R	R Square	Square		R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.924ª	.854	.814	.18803	.854	21.365	6	22	.000	2.232

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X4, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.532	6	.755	21.365	.000ª
	Residual	.778	22	.035		
	Total	5.310	28			

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X4, X2, X3

 $ANOVA^b$

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.532	6	.755	21.365	.000ª
	Residual	.778	22	.035		
	Total	5.310	28			

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

					Change Statistics				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.924ª	.854	.814	.188	.854	21.365	6	22	.000

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X4, X2, X3

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.532	6	.755	21.365	.000ª
	Residual	.778	22	.035		
	Total	5.310	28			

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X4, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients			Co	orrelation	s	Colline Statis	-		
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero- order	Partial	Part	Toleranc e	VIF
1	(Constant)	012	.250		050	.961					
	X1	002	.006	031	288	.776	335	061	023	.563	1.776
	X2	109	.042	293	-2.608	.016	600	486	213	.529	1.892
	Х3	.221	.088	.360	2.518	.020	.822	.473	.205	.326	3.063
	X4	029	.018	149	-1.567	.131	471	317	128	.737	1.357
	X5	062	.075	073	833	.414	222	175	068	.878	1.139
	Х6	.157	.054	.366	2.909	.008	.780	.527	.237	.421	2.373

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 5. Dokumentasi











